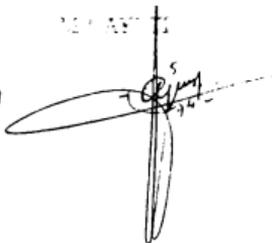


HORISON

MAJALAH SASTRA



3

Maret 1974 Tahun Ke IX



sastra dan krit
ik sastra — ahaz
penyair dan maey
arukat — s. belen
tentang solzhenitsyn
sapardi djoko damono

banya seorang gur
u agama di kampun
g itu. satu-satuny
a — rosmein
sejuta tahun b
uat sebuah doa
— rosmein kablen
sesuatu itu
— f. rahardi
kentrung itell
le — f. rahardi
antar diploma
a.l. schneiders

vajak-sajak :
yunusrukriadi
abdul hdal wm

catatan kebudnyaa
n — taufiq ismail



HORISON

MAJALAH SAstra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 75.— per-ex

Maret 1974 No. 3 Tahun IX

E S E I

68 — Sastra Dan Kritik Sastra
/ Abar

72 — Penyair Dan Masyarakat
/ S. Belen

CERITA PENDEK

74 — Sejuta Tahun Buat Sebuah Dosa
/ Rosmein Kasim

76 — Hanya Seorang Guru Agama Di Kampung
Itu. Satu-satunya/ Rosmein Kasim

86 — Sesuatu Itu
/ F. Rahardi

88 — Kentrung Itelile
/ F. Rahardi

90 — Antar Diplomat
/ A. L. Schneidem

SAJAK-SAJAK

79 — Junus Mukri Adi

83 — Abdul Hadi WM

92 — SURAT JAKARTA
/ Sapardi Djoko Damono

67 — CATATAN KEBUDAYAAN
/ Taufiq Ismail

93 — KRONIK KEBUDAYAAN
/ Bambang Bujono

95 — CATATAN KECIL

Kukit Muka : Bambang Bujono

CATATAN KEBUDAYAAN

SAJAK TANGGA

Delapanpuluh tangga kemiskinan
Hari panas
Tujuh puluh-sembilan tangga kemiskinan
Hari panas
Tujuh puluh-delapan tangga kemiskinan
Hari panas
Tujuh puluh-tujuh tangga kemiskinan
Hari panas
Tujuh puluh . . .

Haaa !
Kemana kita pergi ?

Tujuh puluh-delapan tangga kemiskinan
Hari hujan
Tujuh puluh-tujuh tangga kemiskinan
Hari hujan
Tujuh puluh-enam tangga kemiskinan
Hari hujan
Tujuh puluh-lima tangga kemiskinan
Hari hujan

Haaa !
Bagaimana ini ?

Kita sudah jalan kita sudah mendaki kita
sudah membidik awan kita sudah menembak
perkutut kita sudah menanam angin ?

Delapanpuluh tangga kemiskinan
Angin kencang
Tujuh puluh-sembilan tangga kemiskinan
Air mengalir
Tujuh puluh-delapan tangga kemiskinan
Air banjir

Haaa !

Tujuh puluh-tujuh tangga kemiskinan
Hari panas
Tujuh puluh-tujuh tangga kemiskinan
Hari panas
Tujuh puluh-tujuh tangga kemiskinan
Hari panas

Haaa !

Kita sudah jalan kita sudah memanjat kita
sudah meita kita sudah menangkap capung kita
sudah menangkap kita kita sudah membidik awan kita
sudah membidik mikroskop kita sudah menembak per-
kutut kita sudah menembak kita kita sudah menanam
angin kita sudah menanam api kita sudah sudah !

Tujuh puluh-enam tangga kemiskinan
Hari gerimis
Tujuh puluh-lima tangga kemiskinan
Hari selokan
Tujuh puluh-empat tangga kemiskinan
Hari danau

Waaa !

Delapanpuluh tangga kemiskinan
Hari panas dan hujan dan panas dan hujan
Tujuh puluh-sembilan tangga kemiskinan
Hari hujan dan panas dan hujan dan panas
Tujuh puluh-delapan tangga kemiskinan
Hari panas dan hujan dan panas dan hujan

Wah.

TAUFIQ ISMAIL, 1972

Sastra Dan Kritik Sastra

KARYA SASTRA sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakekat dan apa nilai dan makna sastra.¹ Sebaliknya kritik sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan di mana nilai dan makna karya sastra yang dihadapinya. Biasanya dia berusaha menjawab pertanyaan tersebut berdasar pengertian akan apa hakekat sastra. Sastra — sebagai „pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat — pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa.“² Apabila pengertian longer tentang sastra ini dapat diterima, kiranya dapat dikatakan bahwa yang mendorong lahirnya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, untuk menaruh minat pada sesama manusia, untuk menaruh minat pada dunia real *is* tempat hidupnya. dan pada dunia angan-angan yang dihayalkan sebagai dunia nyata, dan keinginan dasar untuk mencintai bentuk sebagai bentuk.³ Dengan kata lain, sastra lahir karena dorongan-dorongan azasi yang sesuai dengan kodrat insaniah orang sebagai manusia. Oleh karena itu sastra — meskipun secara harafiah berarti huruf — tidak hanya meliputi karya yang tertulis, tetapi juga „karya“ tidak tertulis yang dihasilkan oleh orang atau sekelompok orang yang belum mengenal sistim huruf. Dengan sendirinya, masyarakat yang belum mengenal sistim huruf hanya mengenal bentuk sastra lisan. Karena sastra lisan ini beredar dalam masyarakat secara lisan, sukarlah diketahui secara pasti siapa orang yang menjadi sumber karya itu. Dan karena anggota masyarakat itu sendiri tidak begitu mementingkan pribadi, mereka cenderung menganggap semua karya sastra yang hidup di tengah mereka sebagai milik bersama. Meskipun ada karya yang sebenarnya hanya mereka warisi dari para leluhur mereka dan ada pula yang memang lahir dari masyarakat dari jaman mereka sendiri, pada hakekatnya karya-karya sastra tersebut selalu menghembuskan semangat jaman dan nafas lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya. Semangat jaman dan nafas lingkungan itu dapat sekedar hanya tersirat atau secara terbuka lagi jelas. Dengan demikian, siratan semangat jaman dan nafas lingkungan itu dapat berbentuk penghidangan utuh (*representation*), penghidangan sebagian dan tersamar (*imitation*), atau tanggapan (*reaction*) terhadap apa yang berlaku secara umum dalam jaman dan lingkungan tertentu.

Dalam sastra lisan yang belum mengenal sistim huruf dan nama pengarang, sebab sastranya merupakan milik masyarakat bersama, sastra itu tidak semata-mata bersifat penghidangan atau peniruan, melainkan juga merupakan tanggapan terhadap lingkungan, jaman, dan sastra sebelumnya. Dapatlah kiranya dikatakan bahwa munculnya sastra yang bersifat tanggapan itulah yang menyebabkan macam-macam versi dari sebuah sastra lisan tertentu, meskipun kelemahan daya ingat manusia juga dapat menyebabkan berubah-ubahnya suatu versi sastra lisan. Perubahan versi itu tentu saja dilakukan dengan maksud agar dapat lebih sesuai dengan nafas dan tuntutan jaman yang terus berubah-ubah, sehingga dari bahan dan pangkal yang sama dapat tumbuh macam-macam syair atau cerita lisan karena perubahan lingkungan dan jaman. Dengan begitu, masyarakat bersama-sama mengubah dan memperbaharui sastra. Mereka sekaligus menjadi penyair atau penutur cerita dan pembuat tanggapan secara bersama pula. Bahkan orang yang berperanan penting dalam penghidupan sastra lisan seperti pawang, tukang pantun atau dalang wayang, tidak pernah dikenal sebagai pengubah atau pencipta sekalipun pawang atau dalang itu mengadakan beberapa perubahan yang dirasa perlu sesuai dengan semangat jaman dan nafas lingkungan. Dan ia tidak pernah dikukut oleh masyarakatnya karena dalam melakukan perubahan itu dia tidak bertindak sebagai pribadi yang berhadapan dengan masyarakat melainkan sebagai bagian dari masyarakat. Dengan sendirinya, pawang atau dalang memiliki dan hidup dalam dunia yang sama, dan mempunyai pandangan yang sejalan dengan masyarakatnya. Mereka sama-sama sepekat untuk meninggalkan bagian-bagian sastra tradisional yang dirasa sudah tidak sesuai dan menggantinya dengan yang baru.

Dalam sastra tertulis, perubahan, pembaharuan, dan tanggapan secara bersama-sama pun ditinggalkan. Nama penulis tampil bersama hasil karyanya. Dan yang lebih penting lagi, hasil sastra itu menemukan bentuknya yang tidak dapat diubah ataupun diperbaharui oleh siapa pun. Dengan begitu, karya tersebut harus hidup mengatasi lingkungan dan jaman penulisnya. Harus mencari sendiri lorong-lorong di sela-sela lingkungan dan jaman yang baru lagi asing. Dengan begitu ungkapan-ungkapan yang dirasa kuno oleh para pembacanya akan tetap melekat pada karya itu. Begitu pula halnya dengan pandangan-pandangan yang terkandung dalam karya tersebut dan tehnik penulisnya. Dengan demikian, pandangan-pandangan yang dianggap remeh atau tidak senonoh, ungkapan-ungkapan yang usang, dan tehnik penulisan yang membosankan tetap melekat dan tidak terpisahkan dari tubuh karya sastra yang dimaksud. Para pembaca yang tidak puas atau yang akan lebih puas apabila salah satu atau beberapa bagian diubah atau diperbaharui terpaksa tidak dapat memuaskan hasratnya, karena dia harus menerima karya tersebut sebagaimana adanya. Mereka, baik



yang puas maupun yang kecewa, dapat mengutarakan kepuasan atau kekecewaannya, tetapi mereka tidak dapat melakukan perubahan karya tersebut dan oleh karenanya ikut mendapatkan „hak cipta” bersama penulisnya. Dengan kata lain, hak penulis karya itu seutuhnya berada di tangan penulis aslinya. Ini berarti bahwa penulis dan pembuat tanggapan terhadap sebuah karya sastra tidak dapat dipersatukan dalam diri satu orang. Bahkan penulis dan penikmat atau pembaca karya sastra pun harus dipisahkan.⁴

Dengan terpisahnya pencipta dan penikmat karya sastra, muncullah persoalan tentang penikmat karya sastra. Sastra yang sudah diciptakan pengarang dapat merupakan satu persoalan bagi para pembaca untuk dinikmati. Persoalan ini bermula dari kenyataan bahwa penikmatan hanya dapat terjadi apabila sudah terdapat pengertian. Dan pengertian dapat betul-betul merupakan sebuah masalah apabila pribadi, dunia pandangan, alam pikiran, dan perasaan hati pengarang jauh berbeda atau sama sekali asing bagi pembacanya, sebab „kalau kita benar-benar mempermenungkan sesuatu yang kita tangkap dengan indera (seperti halnya karya sastra, *Ahar*), mengerti berarti menangkap keseluruhan intensionalitas kekhususan untuk ada-nya yang tertangkap dalam sifat-sifat keseluruhannya”, seperti telah dikatakan oleh Maurice Merleau Ponty.⁵

Lagipula, bahasa yang telah mengujudkan sesuatu karya boleh dikatakan suatu bahasa bersayap, yang jinak-jinak seperti — seperti kata pepatah lama. Dalam jalinan sesuatu karya, bahasa yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan media komunikasi yang sederhana, seolah-olah telah dibaptiskan dengan nilai baru. Oleh karenanya, dalam meng-artikannya — terutama dalam puisi — orang harus siap untuk menghadapi aneka kemungkinan arti yang ditimbulkan oleh hikmah, perasaan, nada, dan maksud yang menjadi arah, sebab seorang pengarang dalam karyanya tidak hanya berkata sesuatu (hikmah), menunjukkan sikap terhadap sesuatu yang dikatakannya (perasaan), atau menunjukkan sikap terhadap pembacanya (nada), tetapi entah secara sadar atau tidak juga menuju pada sesuatu arah tertentu yang menjadi maksudnya.⁶ Dan karena bahasa hanya sempurna apabila diucapkan, maka dalam usaha meng-artikan itu orang harus mencoba mencari pertolongan dari aspek peng-

capan, sebab suara kata dapat menjadi peniru suara, lambang rasa, dan kiasan suara.⁷ Selain mencari pertolongan dari kemungkinan suara, dalam meng-artikan suatu karya orang tidak boleh melupakan daya pikir, daya khayal, dan pengalaman.⁸

Dengan timbulnya persoalan penikmatan dan penangkapan arti sesuatu karya, pembaca mulai bertanya-tanya apa arti, makna, dan nilai karya tersebut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara baik seorang pembaca tidak dapat menghindari dari pertanyaan yang mempersoalkan apa hakekat sastra. Seorang pembaca yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya bagi dirinya sendiri, tidak dituntut untuk mengikuti prosedur ilmiah yang sistematik dan berdisiplin. Tetapi semakin hebat orang dikejar oleh pertanyaan-pertanyaan, dan semakin besar pula dorongan hatinya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, akhirnya dia mengemukakan jawaban-jawabannya tidak hanya diperuntukkan dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain — yang dapat menimbulkan persetujuan atau tentangan dari pembaca lain dari karya yang sama. Karena pertanyaan-pertanyaan itu menyangkut arti, makna, dan nilai dari sesuatu karya secara khusus dan hakekat sastra secara umum, setiap orang yang berusaha memberikan jawaban berarti tidak saja menunjukkan tetapi juga menentukan arti, makna, nilai dan hakekat. Penentuan sedemikian dalam hal sastra disebut kritik sastra, sebab „istilah kritik pada hakekatnya memang suatu penghakiman”.⁹

Dalam menentukan nilai atau melakukan penghakiman atas karya yang dihadapinya, seorang kritikus sastra tidak bertindak semauya. Kritikus sastra dalam mengemukakan kritiknya melewati suatu proses penghayatan — sindihan yang serupa dengan proses penghayatan seorang pengarang dalam melahirkan karya. Perbedaan dari kedua penghayatan itu, tentu saja, terletak pada pangkal tolak dan titik akhirnya.

Prose penghayatan seorang pengarang dalam melahirkan karyanya berpangkal dari pengalaman yang bersumber pada persepsi baik persepsi alamiah-faktuil lewat daya-daya indera dan daya khayal maupun persepsi khayali yang semata-mata menggerakkan daya angan-angan. Tetapi baik yang alamiah-faktuil maupun yang khayali bagi seorang pengarang yang berhasil, terutama penyair, persepsi, yang melahirkan pengalaman dan selanjutnya suatu penghayatan yang menyeluruh, dirasakan sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan, seolah-olah penyair itu kehilangan pribadinya terlempar kedalam rahasia, seolah-olah rahasia itulah yang hidup dan bergerak dalam dirinya, sehingga boleh dikatakan ke-ada-annya hanyalah lantaran rahasia tersebut.¹⁰

Tetapi akhirnya dia akan menyadari ke-ada-an pribadinya kembali dan ingin menunjukkannya dalam penguasaan atas penghayatan yang tadinya melurulkannya. Dan ini hanya dapat dicapai dengan mengungkapkan penghayatan rahasia itu dalam bentuk bahasa, sebab sebelum pengungkapan itu terjadi dia pasti akan terus merasa tercengkam dan tertindih seolah seluruh urat nadinya diloloti oleh rahasia yang tengah dihayatinya. Maka apabila pengungkapan itu pun tercapai hilanglah perasaan tercengkam ataupun tertekan itu. Dia akan merasa lega dan puas karena dia berhasil melemparkan

sekitar badan yang menindahnya kedalam bentuk pengungkapan bahasa itu. Dengan demikian, lahirnya bentuk pengungkapan selalu ditandai oleh semacam *catharsis*, yakni semacam kelegahan dan pembersihan hati dari segala kekalutan dan beban rahasia yang menindahnya.¹¹ Dengan disadari atau tidak proses pembebasan diri dari kekalutan dan bebas rahasia merupakan proses penciptaan karya sastra. Dan dengan terciptanya karya itu, sampunlah penghayatannya karena penghayatan keindahannya itu dapat menemukan hakekatnya, yang utuh dan khas, dan terus hidup lewat bentuk karyanya. Hakekat penghayatan keindahan yang utuh dan khas itu, dapat dikatakan sebagai perwujudan dari tanggapan dan idealisasi seorang pengarang atas keindahan yang universal. Oleh karenanya mustahil tepat sama dengan hakekat penghayatan pengarang lain, kendatipun mereka sama-sama dapat dimasukkan dalam satu jenis aliran atau kategori. Karena hakekat penghayatan itu hanya menemukan bentuknya dalam proses penciptaan, maka disebut penghayatan poetik. (Kata Yunani „*Poetes*“ atau „*Poietes*“ yang menjadi pangkal istilah ini berarti „membuat“ dan kemudian juga „mencipta.“) Sedangkan hakekat dari penghayatan para pengarang, yang utuh dan khas dan oleh karenanya berbeda satu sama lain, disebut poetika.

Kiranya tidak perlu dicatat lagi bahwa poetika di sini tidak ditafsirkan secara konvensional, sebagai ilmu puisi atau teori sastra. Dalam sejarah pengajaran sastra di Indonesia poetika telah secara ketat dihubungkan dengan puisi, dan ditafsirkan sebagai ilmu tentang puisi. Hal ini tidak mengherankan karena *Poetica* tulisan sarjana Belanda J. Elema yang banyak dipakai dan diutip memang mengajarkan demikian.¹² Buku-buku tentang „poetika“ seperti terbitan Daniel G. Hoffman, *American Poetry and Poetics*¹³ tidak jarang disalah-tafsirkan orang menjadi „puisi dan teori sastra“ sehingga seorang pemikir teori sastra, Rene Wellek yang *Theory of Literature*-nya banyak dibaca di Indonesia, menolak pemakaian istilah „poetika“ karena memberi kesan hanya terbatas pada bidang puisi.¹⁴ Istilah „poetika“ sesuai dengan uraian singkat di atas dimaksudkan untuk menunjuk pengertian tentang konsepsi keindahan seorang pengarang sebagaimana dijelaskan lewat karya-karyanya. Dengan begitu tidak hanya terbatas untuk bidang puisi melainkan juga untuk bidang kepengarangan yang lain. Oleh karena itu tidaklah heran kita membaca buku berjudul *Hart Crane's Poetics of Disconnection, Approaches to the Novel: Materials for a Poetics*, atau *Poetics: Structure and Thought*, yang menunjukkan bahwa tidak hanya bidang puisi tetapi juga bidang-bidang sastra lain seperti roman dan drama juga tercakup dalam pengertian „poetika“ dan *poesis*.¹⁵ Dan sejak pemakaian sedemikian luas, dalam sastra Inggris, orang menjadi biasa berbicara dan menulis tentang poetika-nya penyair-penyair William Carlos Williams, T. S. Eliot, Wallace Stevens atau John Berryman; poetikanya pengarang-pengarang roman Herman Melville, Ernest Hemingway, Henry James, James Joyce atau John Barth, dan poetikanya pengarang-pengarang drama Samuel Beckett, Edward Albee, atau Arthur Miller.

Penghayatan keindahan seorang kritikus bermula dari pengamatan dan pencernaan jiwanya atas suatu karya. Dalam penghayatan itu seorang kritikus juga dapat larut lewat persepsinya atas karya yang dihadapinya. Meski-

pun persepsinya juga tergantung pula pada ketajaman daya angan-angan penghayatan itu sepenuhnya tertaut dan tak dapat lepas dari karya faktual yang ada dihadapannya itu. Karena pangkal tolaknya adalah karya seni, titik akhirnya yang menjadi tujuan dari penghayatan itu bukanlah untuk membuat tiruan atau duplikat dari karya tersebut. Sebagai seorang kritikus yang telah mengalami penghayatan keindahan atas karya dia merasa menemukan nilai tetapi tidak menciptakan nilai dalam karya tersebut. Penghayatan keindahan yang tidak lain adalah penghayatan nilai itu disebut penghayatan atau pengalamian estetik (sebab sebagaimana kita maklum kata *Aisthētes* yang menjadi pangkalnya berarti orang yang dapat menangkap dengan daya indera dan *Aisthētikos* adalah sifat-sifat yang berkenaan dengan yang tampak dengan daya indera, keindahan atau yang menyenangkan bagi daya indera manusia. Penghayatan estetis ini tidak selalu mudah karena suatu karya sastra yang diciptakan untuk semua orang yang mau membacanya itu sering tidak dapat diresapi oleh setiap orang. Hal yang sedemikian dapat terjadi karena dua kemungkinan, yakni atau membacanya terlalu tertutup dan tegar untuk dapat menyerap sastra yang halus dan tinggi atau karya sastra itu terlalu tidak berdaya untuk menggerakkan minat dan hati membacanya. Apabila penghayatan estetis tidak terjadi dengan sendiri kesadaran pribadi seseorang pembaca akan nampak kuat dan mustahil larut kedalam rahasia karya yang dihadapinya. Dengan begitu pengosongan diri seorang pembaca tidak terjadi tidak saja karena dia penuh prasangka dan tertutup terhadap hal-hal baru tetapi juga karena sesuatu karya kerap terjadi terlalu lemah untuk dapat menelanjangi ataupun mengosongkan ke-pribadian membacanya.

Apabila penghayatan estetis terjadi seorang kritikus akhirnya sadar kembali akan pribadinya dan menjelaskan bagaimana sebuah karya yang ia baca telah dia hayati, bagaimana penghayatan itu terjadi, dan mengapa penghayatan itu terjadi. Karena tadi telah dijelaskan bahwa penghayatan estetis berarti penemuan nilai, dalam penjabarannya kritikus menuliskan bagaimana dalam sebuah karya dia menemukan sesuatu nilai, bagaimana penemuan nilai terjadi, dan mengapa penemuan nilai terjadi. Uraian yang menjelaskan tiga pertanyaan pokok itu sudah barang tentu tidak lepas dari pertanyaan apa hakekat nilai sastra dan apa hakekat nilai karya sastra yang dihadapinya. Jawaban atas pertanyaan terakhir berarti menentukan nilai karya sastra itu. Tetapi apabila penghayatan benar-benar berpangkal dari persepsi tentulah penghayatannya estetis itu dapat sejalan dan memang merupakan nilai yang hendak diungkapkan oleh pengarang yang bersangkutan. Dan kiranya atas pengertian ini kritik-kritik sastra sekarang ada kecenderungan untuk menentanghkan poetikanya pengarang dan bukan pengalaman estetiknya kritikus. Ini berarti pengalaman estetis sudah didekatkan, karena mustahil untuk disamakan de-

ngan pengalaman poetik. Dengan pendekatan ini hanya mungkin apabila dunia pengarang tidak lagi asing bagi pembaca-kritikus, entah karena ketajaman daya angan-angan, luasnya pengetahuan, ketajaman perasaan hati, atau getaran jiwanya.

Tetapi bagaimanapun baiknya seorang kritikus, mustahil dia dapat memuaskan baik pengarang maupun pembaca lainnya. Dalam kritik sastra yang menyeluruh dan tajam sekalipun terasa terlalu sempit untuk mencakup seluruh dunia karya sastra, sehingga dirasakan ada hal-hal dalam karya sastra yang terasa hilang dalam kritik sastra. Oleh karena itu para kritikus kenamaan-pun akhir-akhir ini masih perlu menjelaskan apa yang dapat dan tidak dapat dirangkum oleh kritik sastra baik secara praktis maupun teoritis, untuk menghindarkan salah pengertian.¹⁸

Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa seorang kritikus yang baik dalam mencari, menunjukkan, dan menentukan nilai baik dengan analisa maupun perbandingan secara teoritis tidaklah berada jauh dari poetikanya pengarang, sehingga sastra dan kritik sastra tidaklah saling bertentangan. ***

CATATAN

1. Seperti dijelaskan oleh David Daiches, *A Study of Literature for Readers and Critics* (New York: W.W. Norton & Co., Inc., 1964), h. 1.
2. William Henry Hudson, *An Introduction to the Study of Literature* (reprinted; London: George G. Harrap & Co., Ltd., 1961), h. 10.
3. Periksa lebih lanjut Hudson, *op cit.*, h. 11. *passim*.
4. Periksa juga prasaran penulis, Kritik Sastra „Plus Minus”, pada Seminar Sastra Fakultas Sastra, Universitas Negeri Diponegoro (Mei 1970) yang kemudian dimuat secara berurutan dalam *Sinar Harapan* „Seni & Budaya”, 27 Juli dan 3 Agustus 1970.
5. *Phenomenology of Perception* (terjemahan dari bahasa Perancis oleh Colin Smith, cetakan ke-3; London: Routledge & Kegan Paul, 1966), h. XVIII dan VII.
6. Keempat istilah ini merupakan terjemahan dari „sense, feeling, tone, and intention” yang dipergunakan oleh I.A. Richards dalam menjelaskan „The Four Kinds of Meaning”, *Practical Criticism* (New York: Harcourt, Brace & World, inc., 1929), h. 173-181.
7. „Tugas Suara dalam Puiti”, Slamet Muljana, *Peristiwa Bahasa dan Sastra* (Bandung: Penerbit Ganaco N.V., 1956), h. 61.
8. Lihat karangan penulis „Pengalaman dan Imajinal dalam Teori Sastra”, *Sinar Harapan* (3 Juli 1972).
9. Hudson, *op. cit.*, h. 260.
10. Periksa uraian Merleau-Ponty tentang „persepsi” dalam *Phenomenology of Perception*, khususnya h. 207-242. Periksa juga R.G. Collingwood, *The Principles of Art* (cetakan ke-6; New York: Oxford University Press, 1966), „Art Proper: An Expression and Imagination” (h. 105-153) dan „Sensation and Imagination” (h. 172-194). Pengakuan yang sama tentang proses penghayatan juga kerap diutarakan oleh penyair: yang sangat terkenal adalah

pengakuan penyair romantik kenamaan John Keats lewat surat menyurainya dengan Richard Woodhouse, *The Letters of John Keats*, 2 jilid, terbitan H.W. Garrod (London: Oxford University Press, 1958).

11. Periksa uraian Collingwood „Art Proper As Expression *op. cit.*”, h. 110.
Dan kiranya karena pengamatan atas proses penciptaan yang dihayati oleh pengarang dan atas tubuh susunan sebuah karya sastra — khususnya tragedi — Gerald F. Else merekan berinterpretasi baru terhadap „catharsis”-nya Aristoteles dalam *Poetics*. Else di dalam bukunya yang kenamaan da banyak dikutip *Aristotle's Poetics: The Argument* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1957) menjelaskan dengan cermat bahwa „catharsis” tidak harus dicari da lam diri penonton, melainkan dalam tubuh karya tragedi (h. 224-232 dan h. 423-447), meskipun seorang penonton dapat juga mengalami semacam „catharsis” sewaktu me nyaksikan sebuah pertunjukan tragedi.
12. J. Elema, *Poetica* (Den Haag: Servire, 1949), h. 5 mulai dengan: „De poetica heeft de pretentie een wetenschap der poezie te zijn.....”. Kemudian h. 12 menjelaskan: „De wetenschap der poezie heeft tot taak alles te onderzoeken.....”. Artinya: Poetika dimaksudkan menjadi sebuah ilmu tentang puisi..... (dan ilmu tentang puisi tugasnya adalah menyelidiki semua hal yang berhubungan dengan puisi).....
Bawah ajaran Elema dalam *Poetica* banyak dipakai dan dikutip, periksa: Slamet Muljana, *Peristiwa Bahasa dan Sastra* (Bandung: Penerbit Ganaco N.V., 1956), khususnya h. 25-29; ajaran-ajaran Subagio Sastrowardjo yang dikutip oleh Rachmad Djoko Pradopo, *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern* (stensilan, 1967).
13. (Garden City, N.Y.: Doubleday & Company, Inc., 1962).
14. „Literary Theory, Criticism, and History”, *Concepts of Criticism* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1963), h. 2.
15. Joseph N. Riddel, *Hart Crane's Poetics of Disconnection* (Baton Rouge: Louisiana State University Press, 1966). Robert Scholes, *Approaches to the Novel: Materials for Poetics* (San Francisco: Chandler Publishing Co., 1966). H. D. F. Kitto, *Poetics: Structure and Thought* (Berkeley: University of California Press, 1966). Robert Scholes, *Poetic Theory and Poetic Practice* (New York: Modern Language Association of America, 1969).
16. Northrop Frye, „Polemical Introduction”, *Anatomy of Criticism: Four Essays* (Princeton: Princeton University Press, 1957). H. D. F. Kitto, „Criticism and Chaos”, *Poetics* (Berkeley: University of California Press, 1966).

Penyair Dan Masyarakat

Maritain sebagai „penghayatan samar penyair akan dirinya dan realitas melalui persatuan yang terlahir dalam ketaksadaran rohaniah dan menghasilkan buah hanya di dalam karya seni.” Sekarang realitas tak diresapkan dari luar, tapi terlapat dalam diri penyair sendiri dan dengan penciptaan puisi realitas dihidupkan kembali. Kepenuhan intuisi dirangsang emosi spiritual dan mendesak penyair mengekspresikannya. Dengan pengalahirannya ke dalam puisi penyair memberi eksistensi puisi untuk dirinya dan realitas.

Puisi adalah sebaris kata-kata dalam bentuk yang khas. Penyair dengan simbol-simbol yang unik mengenai pengalamannya yang juga unik. Secara langsung dan jujur ia menuangkan pengalamannya dalam kata-kata yang padat, kaya, indah dan mengesankan dalam bentuk yang menurut dia lebih tepat. Ia membuat apa yang dialaminya menjadi karya seni.

Penyair adalah pembuka dan penutup pintu sebuah kamar penuh rahasia di mana pembaca mencoba menjenguk ke dalam, kata Carl Sandburg. Penyair melemparkan karya seninya ke dalam masyarakat. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam pengalaman puisinya, suatu momen yang melahirkan arti eksistensi manusia. Dengan ini ia memperkaya masyarakat. Penyair mengajak masyarakat berkontemplasi tentang nilai-nilai eksistensi, hidup yang penuh "ups" dan "downs", lalu bisa termuncul rangsangan-rangsangan untuk aksi dan realisasi nilai-nilai tersebut. Penyair mengajak permenungan mengenai misteri kehidupan, merangsang gairah hidup dan penghayatan eksistensi yang autentik. Ia seakan memberi sugesti untuk hidup secara baru. Puisi adalah seruan untuk hidup dan aksi.

Betapa manfaatnya sugesti penyair bagi masyarakat untuk sejenak meleraikan hatinya yang materialistis, ke-sibukan yang menghanyutkan dalam dunia dan kegaduhan derap tehnik yang hipermodern. Sajak Sapardi Djoko Damono „Buat Ning” ini dapat menghantar manusia modern yang terlalu percaya akan dirinya untuk sejenak terencana akan kematian, suatu tanda kefaanaan manusia :

pasti ditangkah semua yang ditunggu
detik-detik berjajar pada mister
yang panjang
(barangkali tanpa sajak terlebih dahulu)

januari mengera di tombak itu juga
lahu desember
manjungs manik sebelum menyala cakrawala
tiba-tiba : kita bergagas pada jemputan itu

(Baski Okt. 1969-XXIX-1-hal. 24)

J. L. MORENO pernah mengatakan : „Lebih penting dari puisi ialah efeknya, sebuah puisi dapat merangsang seratus perbuatan heroik.” Namun di pihak lain kita sering mendengar ucapan-ucapan yang agak pesimistis tentang puisi. Goenawan Mohamad pernah mengungkapkan : „Puisi modern kita tak akan sanggup memikat khlayak dengan kecepatan satu majalah populer.” Dunia puisi kita asing buat terbanyak orang-orang kita. Puisi kita terisolir dari masyarakat luas. Pada tahun-tahun sesudah 1965 banyak puisi demonstrasi, yang tentang nilainya sangat diragukan, bermunculan. Tak kurang pula sajak-sajak dangkal dan gelap tertera pada lembaran-lembaran majalah dan kumpulan-kumpulan sajak. Di pihak lain tak dapat kita mengotuk begitu saja sajak-sajak yang bernilai kaya dan survive, walaupun kwantitanya tidak sepadan dengan tipe yang dangkal dan kabur. Bagaimanapun juga puisi mempunyai nilai dan masyarakat (biar sedikit) dapat mencicipinya. Kwantita peminat adalah soal aksidental.

Penyair, sebelum segala-galanya, mengalami gerak puisi. Dia bersentuhan langsung dengan apa-apa yang eksistensial dari hidupnya. Dia terkadang menemui dirinya, dunia serta realitasnya dalam pengalaman gerak puisi itu. Ia kerap terhanyut dalam saat-saat mengalami nilai-nilai keindahan, kebesaran, kemuliaan, kebenaran, keadilan, kasih dan kebebasan. Kerasap pula ia tercerap dalam alam kehinaan, kemiskinan, kedurjanaan, kemesuman, perkosaan, kenikmatan, keangkeran, ketaksenangan, keganjilan dan kesepian. Intuisi puisis dirumuskan

seperti engkau berbicara di ujung jalan
(waktu dingin, sepi gerimis tiba-tiba
seperti engkau memanggil-manggil di kelopak itu
untuk kembali berduka)

untuk kembali kepada rindu
panjang dan cemas
seperti engkau yang memberi tanda tanpa lampu-lampu
supaya menyahutmu, Mu

(Horison, Febr. 1969-IV-2-hal. 48)

Malah Tuhan personal penyair turut pula menderita
bersama manusia, seperti terjelma dalam kepingan
„Masmur Mawar” WS Rendra :

Mata kami adalah mataMu
Ini juga mulutMu !
Ini juga hatiMu !
Dan ini juga perutMu !
PerutMu lapar, ya Tuhan
PerutMu mengenggam tawar
dan pecahan-pecahan gelas kaca.

Tiada terukurkan manfaat puisi-puisi yang berbicara
tentang Tuhan. Manusia-manusia modern yang lebih ke-
hilangan dimensi kedalaman, menurut istilah Paul Tillich,
yaitu manusia-manusia yang telah kehilangan jawaban
atas pertanyaan : dari mana saya, ke mana saya, apa itu
hidup, apa itu mati, dapat kembali terbawa merenung-
kan diri, hidupnya dan realitas dalam galau dekapan
Tuhan. Ada benarnya pandangan Paul Tillich ketika dia
menandaskan bahwa sastra (termasuk pula puisi) menga-
jukan pertanyaan-pertanyaan religius lebih radikal dan
lebih mendalam daripada ekspresi-ekspresi religius yang
langsung melalui religi-religi masaknya. Hubungan manusi-
a dan Tuhan selalu akan menjadi tema puisi-puisi yang
besar dan mempunyai nilai yang tak terukurkan bagi
manusia-manusia yang telah melupakan Tuhannya.

Puisi bukan kotbah panjang dari corong mimbar,
puisi bukan pidato tuan-tuan besar dan puisi bukan
slogan-slogan silau dan muluk. Dia cuma bunyi lonceng
jauh di gunung, lambaian tangan yang samar sebelum
surya menghilang. Puisi tidak pernah memaksa. Puisi
cuma memberi sedikit rangsangan berkontemplasi ten-
tang nilai-nilai hidup bagi orang yang bisa mengerti-
nya. * * *

Penyair menciptakan suasana meditatif bagi masya-
rakat untuk merefleksikan realitas kehidupan, biar ia ter-
cebur dalam lautan misteri sekalipun. Manusia sendiri
harus menjawab apa arti yang sudah dan akan ditiptikan
pada kehidupan. Dalam sajak „Seorang Lelaki Di Batas
Dini Hari” penyair Darius Umari memberi suasana itu :

Bintang-bintang melintas
Dari rucah mesara, kelelawar
Lucah kelam. Tiba-tiba
Angin bangkit petan-petan dan dingin
Ada gerimis basah daun-daun dan rerumputan

Pada batas dini hari
Pulang sepi
Embun turun di atas kuburan
Dan di seluruh kamar, di pembaringan
Seorang lelaki menggeliat
Bangun dan bertanya
: apa ?

(Horison Agt. 1970-V-8-hal. 241)

Hidupan misterius kaya dengan nilai-nilai eksis-
tensi yang survive. Subagio Sastrowardjo dalam „drama
penyaliban dalam satu adegan” memberi stimulus untuk
mempertahankan martabat manusia (suatu nilai eksis-
tensial) :

Berilah aku senjata. Beri aku gigi
dan kuku dan pedang untuk memerang
kebangsan ini. Akan kugigit dan robek
perut jahanam dan penggal setiap kepala
yang tunduk ke bumi. Beri aku hidup lagi
serta pembatasan onto ini. Gusti! —

(Daerah Perbatasan, Budaya Djaja,
April 1970-III-23-hal. 201)

Jelaslah, nilai puisi berdimensi horisontal (eksistensi
manusia dan realitas dunia). Apakah nilai puisi cuma
berhenti di sini? Tidak. Puisipun menjangkau dimensi
vertikal. Dia memiliki nilai-nilai metafisis.

Penyair bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan fun-
damental, dari mana saya, ke mana, untuk apa hidup,
apa itu kematian. Dalam mencari asal eksistensinya dan
realitas dunia, ia seolah terbang makin jauh dan memanjat
kian tinggi. Ia kerap mengalami kebadiran pribadi
yang maha dahsyat secara langsung, subyektif dan unik.
Pada momen puisi ia akrab dengan yang abadi, yang
sempurna, das Heilige, het gansch andere, sesuatu yang
tergizib. Penyair mengalami Tuhannya yang personal.

Karl Jaspers pernah mengatakan bahwa manusia
dapat mengalami Tuhan yang transenden, namun tak
sanggup mengungkapkannya dalam kata-kata. Keekstrem-
an Jaspers menjatuhkannya dalam lembah kekeliruan.
Penyair dapat melahirkan pengalaman intuitif tentang
kehadiran Tuhannya yang personal dan subyektif dalam
kata-kata. Dalam sajak „Gerimis Kecil Di Jalan Jakarta,
Malang” penyair Sapardi Djoko Damono menghadirkan
pengalaman „merasakan kehadiran Tuhannya” :

Sejuta Tahun Buat Sebuah Doa

ROSMEIN KASIM

MEREKA berkata sembunyi-sembunyi, mereka adalah manusia-manusia yang takluk di telapak kaki manusia. Oh, jijiknya mendengar sendiri. Tapi memang itu benar. Mereka hanya warga negara simbol saja. Warga negara tanpa hak suara, atau hak apapun, tapi punya kewajiban-kewajiban. Alangkah buruknya orang-orang yang tak bisa membayar pajak buat negeri. Manusia yang tak punya tanggung jawab buat membangun negeri. Alasan-alasan usang pengantar sebuah leher ke tiang gantungan.

Mereka orang-orang tak berdaya. Orang-orang yang hanya bisa memekik dalam kelam. Atau menangis dalam sakit. Memeluk kaki manusia-manusia yang merasa dirinya berkuasa, menadahkan tangan memohon limpahan rejeki buat makan sore nanti.

Manusia yang takluk di bawah telapak kaki manusia. Mungkin manusia itu adalah orang-orang datang, yang mereka sebut orang-orang asing, atau orang-orang bumi puara mereka sendiri. Tapi semuanya sama, bila pemerkoasaan atas hak-hak manusia-manusia telah terjadi. Hanya peaku yang bisa dibedakan. Makna dan ras adalah sama. Yang satu berkata „Jangan protes kami, karena kami adalah pelindung bangsa yang lemah ini“, dan yang lain bilang „Jangan ikut campur dengan urusan antar bangsa kami sendiri.“

Tapi tak semua manusia-manusia takluk itu benar-benar takluk di hati mereka. Sekurang-kurangnya buat hati laki-laki itu. Ia termasuk golongan orang-orang yang terinjak. Tapi ia tak takluk sampai ke hati. Tidak jiwanya.

Ia marah, berontak, memekik. Dalam hati memang.

Seorang manusia yang juga merasa dirinya orang-orang yang terperkosakan, telah berontak. Tapi tidak hanya dalam hati seperti yang lain-lainnya. Ia dengan lantang memekikkan, menelanjangi kebobrokan yang telah terjadi. Ia menyingsingkan selimut yang telah meneduh kebusukan-kebusukan manusia-manusia yang merasa dirinya pelindung dan berkuasa itu. Nama laki-laki pemberani itu Tole. Kemaren sore namanya telah bertukar menjadi mayat. Tubuh kaku yang telah tergantung di tiang gantungan.

Tak seorangpun tahu tentang kematian Tole. Orang hanya tahu suara lantang berani Tole telah hilang.

Di dalam sebuah gedung, beberapa orang sedang rapat buat menyusun tuduhan-tuduhan dan scribe nama busuk buat Tole yang telah mati itu. Ketakutan akan tumboh menacap. Dan orang-orang takluk itu akan makin merayap buat sesuap nas ke bawah telapak mereka.

Orang belum tahu tentang kematian Tole. Juga laki-laki di gedung tua itu. Ia masih merasa betapa Tole akan memekik lantang di kamar batu yang lembab dan sempit itu. Tak seorangpun akan mendengar lagi. Tapi telinga laki-laki itu mendengar. Ataukah itu hatinya yang memekik?

Tapi ia yakin mendengar.

Ia membuat sebuah surat buat Tole. Pertama ia mengucapkan selamat yang amat tinggi atas pemberontakan Tole yang berani itu. Kemudian ia menulis kecaman-kecaman yang amat pedih dan menelanjangi kebusukan-kebusukan. Manusia itu sekarang bernama musuh mereka, musuh manusia. Dibacanya lagi surat yang amat panjang itu. Hanya sekali dibacanya, kemudian dirobeknya. Terlempar ke keranjang sampah. Dibuatnya lagi. Lebih panjang. Lebih keras. Dibacanya sampai beberapa kali. Kurang puas dia. Dirobeknya lagi. Dan dibuatnya lagi.

Kali ini ia puas. Dibacanya berulang-ulang. Ia puas atas pengungkapan yang amat keras dan membakar itu.

Itu surat buat Tole.

Lalu bagaimana menyampulkannya kepada Tole? Bukankah Tole di penjara? Tak akan mungkin Tole keluar, detak hatinya. Dibakarnya surat itu. Api menyala, senyala dadanya. Lama-lama menipis, setipis dadanya. Ia menangis sedih.

Ada sejuta selebaran panjang yang memuat sejuta tuduhan keji terhadap Tole. Tole telah mati dimulut sejuta senapan. Tubuhnya lumat.

Tole telah mati. Baru ia tahu.

Pagi itu, isterinya memanggangkan roti tawar buat dia.

„Kau bilang ketakutan-ketakutan akibat selebaran tentang kematian Tole yang mengerikan itu hanya impian kaum berkuasa itu saja?“ tanyanya sambil menatap nanap wajah isterinya.

„Mereka mengatakan itu.“

„Mereka?“

„Mereka.“

Wanita itu meletakkan sepiring roti panggang ke depan lelaki itu.

„Di gardu yang baru dibangun di ujung jalan ..”

„Tunggu,” kata laki-laki itu memotong kata-kata isterinya. „Kau tahu buat apa mereka membuat gardu penjagaan di ujung jalan itu?”

„Di tiap ujung jalan.”

„Ya. Di tiap ujung jalan.”

„Untuk menjaga kemungkinan akan munculnya Tole-Tole lainnya.”

„Aku telah menduga,” kata laki-laki itu tegas. „Teruskan kata-katamu tadi.”

„Meroka bicara di gardu itu, dan kudengar ketika aku kebetulan lewat di samping gardu itu ketika mau belanja ke pasar. Mereka telah menemukan sehelai robekan surat yang ditujukan buat Tole oleh seorang yang tak terbacanya karena ada pada robekan yang lain mungkin. Binya sangat membahayakan, dan lebih tajam dari kata-kata Tole.”

Laki-laki itu mendengar dentuman, dan tampak tubuh Tole terkapar merah. Tapi tak ada dentuman itu.

„Hanya sehelai robekan yang mereka temukan?” tanyanya terkejut.

„Hanya sehelai.”

„Syukurilah.”

Wanita itu mengerutkan jidat.

„Syukurilah?”

„Aku telah membuat surat buat Tole,” kata laki-laki itu.

„Kau?”

„Istiriku itu telah bukar, karena tak akan mungkin kutirimitkan pada Tole. Dan memang tak mungkin.”

„Oh ..”

„Dan ada robekan-robekan lain.”

Tiba-tiba kekecutan membias di rona wajah wanita itu.

„Mulah yang membakar dada orang-orang, hingga ancaman dalam sebaran itu tak berarti.”

„Ya.”

„Mereka menemukan robekan itu di dalam kereta dorong tukang sampah. Mereka sedang mencari tukang sampah itu untuk menyelidiki dari mana sampah itu mengandung sehelai robekan surat itu diambilnya.”

„Ya.”

„Dan kau tahu kira-kira apa yang akan terjadi?”

Laki-laki itu sedang memikirkan itu saat itu.

Terdengar suara mobil jeep di depan. Di balaman. Wanita itu panik sangat menanti suaminya. Kemudian ia berlari menyongsong pendatang itu.

„Suamimu ada di rumah?”

„Ke luar kota.”

„Ke luar kota?”

„Ya. Ke luar kota.”

Ketidaktanya orang itu percaya.

„Tetanggamu itu juga bilang bahwa

suamimu telah lama tidak kelihatan.”

Orang itu meneliti rumah itu dengan matanya. Ia seperti ingin menguakn sesuatu, tapi dirungutkannya kembali. Ia pergi.

„Kau ke luar kota,” kata wanita itu dengan nada risau dan rendah pada suaminya.

„Ya. Aku harus sembunyi?”

„Atau mati.”

Tiba-tiba wanita itu kecut sendiri mendengar kata-katanya itu.

„Kita ke luar kota,” katanya tegas dan resah.

Mereka punya rumah tua di luar kota. Laki-laki itu menurut kemauan isterinya, karena ia merasa secuil ketakutan dalam hatinya.

Wanita itu merasa menjadi kuat tapi resah. Ia tak mau berpisah dengan suaminya. Ia takut. Ia curiga pada semua orang. Malah ia memberhentikan pembantunya, karena takut orang-orang akan tahu persembunyian suaminya itu.

Sebuah loteng di rumah tua di pinggir kota itu disunglap jadi sebuah kamar sempit yang amat tersembunyi. Ada sebuah tikar, sebuah bantal dan sehelai sarung. Laki-laki itu meringkuk di kamar itu.

Pemberontakan telah pecah. Laki-laki itu tahu dari isterinya, bahwa pangkal pemberontakan itu adalah api semangat yang dikobarkan oleh helaian lain dari surat-surat yang tak jadi buat Tole. Tapi telah diterima oleh Tole-Tole lainnya. Tole-Tole yang tak seorang itu lioni melanda dengan garang.

Pembuat surat itu telah diketahui kini. Tapi api yang dikobarkannya telah nyala dengan hebatnya. Namanya kini dikutuk hebat dan disanjung setinggi-tingginya oleh orang-orang yang saling berlawanan.

Tapi seorangpun tak ada melihat laki-laki itu. Laki-laki itu terus sujud dalam do'a-do'anya yang paling khusus. Dahinya telah bergaris-garis sesuai dengan garis-garis tikar.

Isterinya tiap hari menjenguk dia ke loteng itu dan menyampaikan berita-berita yang diperolehnya.

„Para pejuang saat ini terdesak ke pinggir kota.”

Laki-laki itu tepukur sedih mendengar ini.

„Tapi semangat juang mereka tetap menyala. Malah semakin membara.”

Laki-laki itu mengomati-ngamitn do'a syukur.

„Buat makan hari ini hanya sepotong kentang bakar.”

Laki-laki itu mengunyah roti itu dengan sabar. Ia merasa bagaimana susahnya isterinya untuk mencari makanan dalam keadaan seperti itu.

Laki-laki itu berdo'a dan berdo'a. Ia

mendengar betapa perjuangan suci itu berlangsung terus lama dan tambah hangat. Maju, mundur. Maju lagi.

„Seorang laki-laki muda sedang kelaparan. Kata orang ia pemimpin sekelompok pejuang-pejuang.”

„Kau punya simpanan makanan?”

„Untuk esok, dan mungkin untuk pagi lusa masih ada. Besok aku tak bisa ke luar rumah, karena pertempuran menghangat dekat desa ini.”

„Berikanlah buat anak muda itu,” kata laki-laki itu memohon dan matanya memancarkan permohonan lebih dari seribu kata.

„Ya.”

Ingin ia keluar buat mencari makanan. Tapi bayangan mulut senapan dan tubuh Tole yang tersungkur membuat ia tersungkur di atas tikar tuanya dan berdo'a buat kemenangan para pejuang.

„Seorang pejuang telah selamat berkat pertolongan sekor anjing,” kata isterinya dengan sedikit tawa.

Kasihn kau wanita. Itu adalah tawamu yang pertama sejak dirimu dilanda ketakutan.

„Ya.”

„Orang-orang murdat itu mau menembak. Tanpa sadar ia telah mengijak sekor anak anjing sampai mati. Induknya kalap dan menggigit kakinya, hingga pejuang yang nyawanya telah tergantung di ujung mulut senapan itu jadi selamat.”

Laki-laki itu diam saja. Ia berdo'a saat itu.

Lama. Lama juga isterinya menyampikan berita apa-apa. Laki-laki itu tak berani bertanya. Ia makin terbenam dalam doa sujudnya. Belum juga isterinya menyampai sebuah kata. Ia semakin dalam do'anya. Kadang-kadang ia menangis.

Entah siang entah malam saat itu, ia tak tahu, karena sekitarnya selalu gelap. pengap. Isterinya menyuruh ia keluar.

Ia bertanya dengan matanya. Ada cahaya riang di mata isterinya. Hati laki-laki itu sedikit berbunga.

Alangkah terkejutnya laki-laki itu melihat cahaya matahari. Kulitnya terasa pedih dibakar cahaya matahari itu. Terasa ngilu kena angin.

Lobih terkejut lagi, ketika di luar rumah

itu telah bergerombol orang-orang yang bersorak mengahukannya.

„Kita telah menang,” kata isterinya bangga.

„Kezaliman telah runtuh,” bisik laki-laki itu.

Seorang lakilaki bertubuh tegap dan bercambang lebar bertindak menghampiri laki-laki itu. Berdiri di sampingnya sambil memandang orang-orang di halaman rumah itu.

„Hai, Tole-Tole muda dan perkasa, Kita berjuang dan terbakar semangat karena surut dari pahlawan kita ini. Kalian lihat dahinya, kalian lihat tikar sembahyangnya. Sama. Ia telah berdo'a selama bertahun-tahun di dalam loteng itu buat kesuksesan perjuangan kita.”

Sorak gegap pempita.

Laki-laki itu dibawa kesebuah lapangan dan di tempat yang agak ketinggian ia diminta berdiri untuk mengusapkan kata-kata buat pejuang-pejuang.

Tak seorangpun yang tahu bahwa laki-laki itu belum sadar dari perdebatan sengit dalam dadanya sendiri.

„Bapak telah berdo'a buat perjuangan

ini. Do'a bapak dikabulkan Tuhan.”

Laki-laki itu mengangguk tipis. Ya, do'anya telah diterima Tuhan.

„Bapak telah menyelamatkan seorang motor penggerak perjuangan yang hampir mati kelaparan.”

Laki-laki itu mengangguk. Benar. Ia telah menyuruh isterinya memberikan makanan mereka untuk pejuang itu. Dan untuk itu isterinya terpaksa menghadang desingan peluru buat mencuri makanan untuk dia.

„Ya. Ya.”

„Kami telah menyediakan tempat buat bapak di samping makam pahlawan besar kita, Tole, di sebuah makam pahlawan yang paling hebat.”

Kali ini laki-laki itu tidak mengangguk. Ia mengangkat kepalanya menatap semua orang.

„Aku mendengar cerita tentang seekor anjing yang telah menolong seorang pejuang hingga lolos dari saut. Tapi anjing itu jadi sasaran tembakan dan saat ini sedang sekarat di rumah seorang petapa tua.”

Orang-orang saling pandang.

„Ada apa dengan anjing itu?”

„Tunggu kematiannya. Makamkan di makam yang kalian peruntukkan buatku.”

„?”

Orang-orang tambah tak mengerti.

„Tapi tempat itu buat seorang pahlawan.”

„Aku bukan pahlawan.....”

Galat gemalau suara memotong perkataan laki-laki itu.

„Kau adalah pahlawan kami. Pahlawan di sisi Tuhan, karena segala do'amu telah dikabulkannya.”

Laki-laki itu melangkah turun dari tempat ketinggian itu. Suatu rana kecut melanda hatinya.

„Jangan kalian buat aku jadi manusia yang menunggu kematian. Aku ingin hidup sejuta tahun lagi,” teriak laki-laki itu.

Memang do'a-do'anya telah dikabulkan Tuhan semuanya. Tapi ada sebuah do'anya yang belum dikabulkan Tuhan, karena ia tak pernah memanjatkannya, yaitu do'a pengampunan atas kepegecutannya.***

Utah Kaju, 1973.

Hanya Seorang Guru Agama di Kampung Itu. Satu-Satunya

ROSMEIN KASIM

IA MENAPAKI pematang sawah yang kering dan rengkah-rengkah itu perlahan-lahan. Matanya menjalar tanah-tanah rengkah dan kering itu. Rumput-rumput yang ujung daunnya telah kering tumbuh merata.

Hanya di sana, dekat sumber air, di mana air bisa ditimba untuk membasahi sawah-sawah, kelihatan rumpun-rumpun padi yang tumbul, walau tak begitu subur. Untuk satu musim itu hanya sawah sem-tompok kecil itu yang ditumbuhi padi. Sawah itu kepunyaan haji Makmum, seorang guru agama satu-satunya di desa itu.

Tiga hari yang lewat orang bergotong-roiyong menyirami sawah haji Makmum itu. Suatu kerja bakti buat seorang guru agama. Laki-laki yang bernama Somad itu tak diajak orang-orang, karena mereka sudah yakin Somad pasti akan menolak dalam todeg aling-aling.

Somad sampai di tanah penawahannya Somad juga tak menjadi musim penas-sendiri. Seperti yang lain-lain, sawah

wahan itu. Sawahnya juga berbandar langit seperti sawah-sawah lainnya. Hanya hujan yang turun dari langit yang bisa mereka harapkan untuk menyirami sawah-sawah yang kerdil itu.

Hidup sangat susah semusim itu, atau bila musim-musim seperti itu terjadi. Tapi tidak bagi Somad. Ia tak pernah mengganggukan seluruh penghidupannya pada hanya dari hasil sawah ditunggu sekali setahun hasilnya itu. Itu kalau musim-musim kemarau panjang tak terjadi, seperti saat itu. Ia tak pernah mau, dengan sarung terelandang di bahu, kemudian duduk di lepan-lepan menumpuk hutang dengan secangkir kopi dan dua tiga goreng pisang atau kue-kue lainnya setiap hari, sambil menunggu hasil panca. Atau membeli radio transistor, beli lain-lainnya yang kadang-kadang tak ada manfaatnya, kecuali buat menunjukkan keberhasilan dalam panen buat diperagakan kepada tetangga-tetangga. Beberapa lama kemudian barang-barang itu tergeletak di tempat tukang loak.

Beduk berbunyi. Semua mulai menyikat apa-apa yang terbidang.

„Sebenarnya berapa sih hutang pak Udin?” tanya Said dengan mulut penuh nasi.

„Katanya tiga ratus,” jawab Turidin.

„Tiga ratus?”

„Semua menoleh Somad. Nada suara Somad demikian tajam dan sinis.

„Ya. Tiga ratus.”

„Hub,” lenguh Somad hambar.

„Apa arti tiga ratus rupiah buat haji yang cukup mampu itu? Dan apa pula arti tiga ratus buat pak Udin yang miskin itu?” sambungunya lagi.

„Soalnya bukan tiga ratusnya. Utang. Biar satu senpun, kalau utang, ya, utang. Utang mesti dibayar,” kata Turidin.

„Tapi kalian tuh bagaimana kehidupan pak Udin yang sakit-sakitan itu. Apakah hasil dari menyabit rumput yang dijualnya di pinggir-pinggir jalan itu.”

„Tapi buat berutang ia sanggup?”

„Memang utang harus dibayar. Tapi di atas itu peri kemanusiaan dan pertimbangan harus dipakai.”

„Semua terdiam. Tapi entah apa dalam hati masing-masing. Mereka semua menyelesaikan makan.

„Memang pak Udin tak bisa ambil hati. Kemaren ini orang ramai-ramai gotong royong menyirami sawah pak haji ia tak ikut. Orang gotong royong memperbaiki sawah, ia tak ikut,” menyeletuk Said.

„Di sinilah singkatnya pertiribangan pikiran kalian. Memang. Kerja gotong royong, apalagi buat sebuah rumah Tuhan, adalah amal yang baik. Tapi t: terpikirkan oleh kalian, dari pagi sampai malam ia berjuang di lapangan rumput buat menyabit dan menjualnya, belum tentu ia akan sanggup memberi makan anak isterinya hanya untuk hari itu. Kemudian ia akan ikut pula gotong royong, apalagi untuk gotong royong menyirami dan mengairi sawah haji Makmum pribadi. Dengan apa ia akan memberi makan anak isterinya?” Somad tertawa tipis, pahit.

„Bukan ia tak mau, tapi ia tak sempat ambil-ambil hati seperti yang kalian lakukan.”

Said menatap, dan mereka bertatapan. Sesaat. Terasa selapis ketegangan.

„Besok kita sudah bisa bayar zakat fitrah,” kata Turidin seperti sengaja mengalihkan percakapan yang mulai keras itu.

„Berapa, ya, fitrah kalau dibayar dengan wang?” tanya orang yang punya lepuu itu.

„Kita tanya saja nanti pada pak haji.”

„Kau memberi fitrah pada siapa?”

Somad bertanya sambil lalu saja.

„Biasa. Pada guru mengaji kita.”

„Haji Makmum?”

„Siapa lagi.”

„Semua orang begitu?”

„Maksudmu?”

„Ya, memberi fitrahnya pada haji Makmum?”

„Kurasa begitu. Soalnya lebih bermanfaat.”

„Alasannya?”

„Dia orang beriman dan guru agama.”

„Menurut pengajian haji Makmum, bukan?”

„Hanya dia satu-satunya yang memberi pengajian di sini.”

Terasa kemuakan makin pekat di hati Somad.

„Tapi bukankah haji Somad itu orang mampu? Bahkan lebih mampu dari kita semua,” kata Somad.

„Maksudmu, mengapa tak kita berikan pada orang lain, seperti orang miskin lainnya misalnya?”

„Ya.”

„Mereka kebanyakan orang tak beriman. Pernah dulu aku memberi fitrah pada kuruk. Ia orang miskin. Tapi apa kesudahannya? Ia mencuri. Dipukuli orang. Apa arti fitrah yang kuberkikan pada seorang pencuri? Tapi haji Makmum orang yang terbaik di sisi Tuhan. Ia pepegak agama.” Suara Turidin bersemangat.

„Pikiran yang salah,” desis Somad.

Yang lain raling pandang, kemudian menggeleng tipis.

„Kau selalu bertentangan dengan pendapat semua orang, Somad. Heran. Kenapa kau memberi fitrahmu pada siapa? tanya Turidin.

„Pak Udin.” Mantap suara Somad.

„Hanya buat pak Udin?”

„Mungkin buat yang lainnya, tapi pasti bukan pada haji Makmum.”

Semua mata menatapnya. Ada sinar antipati di mata itu. Somad tak peduli.

Semua menoleh ke pintu, ketika Rais yang bertubuh tinggi besar itu masuk sambil terengah-engah.

„Mak Tuan! Kopi dengan gula banyak-banyak,” pesannya pada orang lepuu.

„Dari mana, nih, Rais?” tegur Said.

„Ach, bulan puasa bikin domo lagi.

Musim yang terbukuk, dia, dan juga hampir semua petani-petani yang lain, mendapat hasil yang agak lumayan. Ia membeli beberapa ekor ayam-babit yang baik. Diterakkannya. Dengan itulah ia menghadapi masa yang sulit seperti saat kemaren panjang itu. Sedang yang lain mengeluh, karena keadaan yang serba sulit itu.

Somad memandang sebuah lepuu kecil di pinggir jalan kampung itu. Ia merasa perutnya sangat lapar dan haus sekali. Ia memutuskan untuk membuka puasa di lepuu itu saja, karena untuk kembali ke rumah cukup jauh, sedang matahari telah mengelir ke barat. Saat itu puasa menjelang akhir.

Ada beberapa orang laki-laki di lepuu itu. Somad menyapa orang-orang itu semat dengan matanya, kemudian ia mengambil tempat duduk di bangku terujung.

..... Setali itu aku melihat haji Makmum marah besar dan menampar orang.”

Somad melirik orang yang berkata itu. Turidin.

„Jadi bagaimana saja pak Udin yang loyo itu kena tempeleg?” tanya Said tertawa.

„Terjongkang langsung dan kukira sakit bekaknya kumat lagi,” jawab Turidin geli.

„Sebetul apa sih persoalannya sampai haji Makmum marah demikian besar?”

„Begini. Pak haji menyuruh ponakan-nya, itu tuh si Bim, kerumahya pak Udin buat mengaji hutang pak Udin. Begitu Bim pergi ke arah utara, dari esatan pak Udin datang dan langsung menemani pak haji. Pak haji mengira pak Udin mau bayar hutangnya, maka disuruh menuk. E, tau-tamanya ia datang buat menganting lagi. Buat lebaran beli ketupat katanya. Langsung naik pitam pak haji. Dia dedesak bayar hutang. Pak Udin bilang tidak ada wang. Dan yang menyalahkan hati pak haji adalah kata-kata pak Udin itu. „Saya datang bukan buat bayar utang pak haji, tapi kalau dapat dikasi pinjaman lagi. Kasihan anak-anak saya lebaran tidak punya baju aspotongpun. Kalau pak haji kasihan, dikasi baju bekas yem jadi.” Nah, ini pangkal pitam pak haji. Ditempelegnya langsung.”

„Diminta utang, malah datang dengan muka berutang lagi,” kata Said geli, dan omong tertawa.

Kecuali Somad.

Habia mengebuk pencuri ayam, sampai lihat sendiri tanganku sampai merah begini," kata Rais sambil menyosoh air teh yang diambilnya dari ceret.

"Siapa pencurinya?"

"Begini ceritanya. Aku berbuka tadi di surau haji Mahmum. Nah, pulang dari sana aku lewat jalan kampung. Di dekat gardu ronda terdengar orang teriak-teriak maling. Kebetulan di depanku terlihat orang tinggi kurus lagi bingung sambil mengepit sesuatu, yang bergerak-gerak. Ayam rupanya. Kontan saja silat pak Tupai dikeluarkan. Tersungkur dia. Orang-orang segera berdatangan. Dengan suluh daun kelapa diterangi muka pencurinya. E, tau-taunya heh, hem Rais terbatuk. Disengaja mengantong kata-katanya biar tambah asyik orang mendengar.

"Siapa?" mendesak Turidin.

"Pak Udin."

Somad terkesiap. Beberapa pasang mata serentak menoleh pada Somad. Hening beberapa saat.

Terdengar tawa bergumam Turidin.

"Pak Udin," dengusnya.

Somad tersenyum pahit.

"Sakit hidup membuat orang gelap mata," kata Somad pelan. "Hari raya telah dekat. Hati pedih melihat anak-anak tak akan ber baju ala kadarnya. Lupa, dan ia tak dari hati kecil mampu melakukan pekerjaan mencuri itu. Hati yang tertekan melambatkan imannya. Dan itu tak akan terjadi kalau sekiranya haji Mahmum tidak vetega itu buat menolak memberi pinjaman hanya beberapa ratus rupiah."

"Haji Mahmum akan mau meminjamkan wangnya pada pencuri?"

"Ia tak akan mencuri kalau tak sangat terdesak," kata Somad keras.

Turidin tertawa.

"Artinya kau akan tetap memberi fitrahmu pada pak Udin pen....."

"Ya," potong Somad.

Seorang anak kecil berlari terengah-engah memasuki lepuu itu. Ternyata si Buyung, anak laki-laki Somad.

"Ayah..... Ayam kita dicuri pak Udin."

Kembali Somad terkesiap. Terhenyak beberapa saat.

Terdengar tawa geli dari mulut orang-orang di lepuu itu.

"Kau dengar Somad? Ternyata ayammu yang disikatnya."

Wajah Somad kembali mengeras.

"Kalian mengharapkan, karena ini pikiran aku berobah? Salah kalau kalian berpendapat begitu," dengus Somad.

Ia menarik tangan anaknya ke gardu pos tempat pak Udin sedang ditahan. Ia menyuruh orang-orang di pos itu melepaskan pak Udin. Orang-orang memandanginya heran.

Anch. Orang menganggap sangat aneh sikap Somad. Juga di surau. Haji Mahmum mendengar. Guru agama satu-satunya di kampung itu memperingatkan bahwa Somad mungkin tengah memajukan ajaran baru yang menentang Islam. Orang percaya. Apa maksudnya melepaskan seorang pencuri? Mengapa ia memusuhikan seorang haji, seorang guru agama? Mengapa ia malah memberi fitrahnya pada pak Udin, yang walaupun miskin tapi terang-terang telah menjadi pencuri, dan yang jadi korban itu Somad sendiri malah? Mungkin ia ingin menarik pak Udin, dan nantinya anak-anak pak Udin, kedalam ajaran Somad. Bermacam anggapan orang. Di mana-mana orang bergunjing tentang ini.

Memang Somad tetap memberi fitrahnya pada pak Udin, ia dengan lapang hati memberi fitrah anak-anak biniya pada pak Udin.

Tapi dua hari kemudian pak Udin datang lagi dengan wang dari Somad yang masih utuh dan tak kurang satu senpun.

"Aku tak mau menerima wang ini. Aku tak mau masuk agama yang mau kau sebar." kata pak Udin.

Fitnah, lengus Somad. Hatinya terasa terbakar. Ia seorangan mau menerima fitrah darinya itu. Tak seorangan. Semua orang kan pung seperti mengelakkannya.

Anak isterinya ikut jadi korban, seperti dipojokkan oleh bisik-bisik tetangga-tetangga yang sangat memediakan itu.

"Pak. Kita pindah saja dari kampung ini. Tak ahan aku dihina orang dengan bisik-bisik mereka itu," kata isterinya pada suatu hari.

Somad memandang isterinya yang kini telah kurus, karena menahan hati itu. Anak-anak sekarang terpencil dari pergaulan sesamanya. Semua ibu-ibu akan melarang anaknya bila kelihatan bermain dengan anak Somad. Bocah-bocah tak berdosa itu ikut merasakan pemencilan itu.

Hati Somad hangus terasa.

Memang, hanya seorang guru agama di kampung itu. Satu-satunya. ***

utan kayu tujuh tiga

YUNUS MUKRI ADI

WAJAH GADIS SUNYI DALAM RUMAH PUISI

I

Kategori namamu suatu saat
Malam awal sesaji. Kelam merapat
Suryi beringas membanting waktu
Sambil kau samadi. Agak ragu
serta gemetar mulutku — yakin!
tiada kata-kata
Hanya nostalgia

Nostalgia?

Ya, barangkali. Karena nista dan ujub
yang tetap milik kita. Bukankah
Kareus malu dan haru. Di tingkap senyuman monokup
Habis dalam samar: juga pelangi yang gairah
Sering hadir di beranda rumah
Seketika kau tak betah
Ingin melayang-layang
Tapi tak macam biduri
yang tahu-tahu sudah mulai bosan
Bagi kita yang selalu tak mengerti

II

Sekali waktu kutemu kembali
dirimu. Masih berkelopot lumpur
Habis hujan, cahaya meringkas kembali pokok-pokok turi
Hadir dalam ceruk. Sepalannya sumbu
pintu-pintu sendiri

Saat itu kudorong pintu
menyembunyikan tokek. Tapi aku tak lagi geli
Bayang-bayang jadi coklat — cemas lagi kutaruh. Kau bisul
Suvi berdering-dering — di sini

III

a.

Senja serta kostum jingga
Harum mawar — kuncup putiknya
Angin menambak dengan derapnya
yang bermusuhan
Menunggu purnama yang berlugur
Menunggu Sawitri
atau gela: dewi

b.

Senja dalam pantun
Susut usai setelah gamelan ngungun
menghadirkan pelog-pelog pendek
menghadirkan mantera.
Hampir letih, di bilik gedek
Kau berkemas sebelum kering peluh
yang kucoba hirup bagi rabuku
Mesra dan angkuh
Bisik taubat; inilah khianat
Ah! janggankan menyesal
janggankan mursal
Dan inilah cinta, nafsu dan durjana!

IV

Oh.
(sambil telunjukmu menuding ayiur
di suatu malam — Tak ada temboangan)
Dingin kau sematkan bersama sepi yang 'nyasar
Kau sematkan juga sekuntum bunga
Model cinta lama. Atau pedesaan
Gelap pun menerima kita — berdua-dua

Guru kita ialah doogeng-dogeng
 Orang-orang terdahulu, tapi bukan komik
 atau ejaan-ejaan filsafat orang-orang pikir
 „yang hanya merasa suci dalam diri melulu
 yang mereka sendiri tahu petanya”
 Biarlah mencaci kita
 Kita hanya mistik
 mengulang Adam



VIII

kujumpai potretmu, di gardu sawah
 ah, bukan lungut lengit : kuntut yang menjatuhkan
 sayapnya yang dhabir kecut gemanya
 setelah melintasi cempaka

Sementara itu tawa pun getir
 Riwayat mulai bergegas : badai hifi
 Garang menerkam kita, sunsum kita
 Tulang belulang kita — rambut kita. Mulai ubanan
 Sementara tak ada anak kita sempat lahir
 Benarkah aku kan mati seperti batang kara
 Seperti dirimu yang mendahului
 Terjangkit cacar, seminggu memuncak panas
 Ketika aku tengah berhajat menulis puisi
 Untuk dirimu
 Sawitri

Pening
 Pening
 lening
 henin

Hanya seekor yuyu
 menyeberang paya
 alangkah persisnya
 diriku

SURAT KEKASIH YANG KUDUS

Mas Yunus,
 Kubatalkan semua janjiku pada semua kecintaan
 Juga pementasan, juga impian hidup yang hangut
 Juga bahagiaku, juga senyum nakalku yang 'kan mem-berinya anak
 Kubatalkan kapal berlayar tidak sebab ditancap tapan
 Sebab sepanjang hidupku sendiri sudahlah angin yang kencang
 Kubatalkan
 Karena kegadisanku tiada mungkin abadi utukmu
 Seibarat purnama di pertengahan mendang: jemu untuk ditunggu
 Karena sadar keperawanan terlalu pendek dari usia bumi ini
 Karena sadar kesepianmu dua kali bumi ini: betapakah nasibku nanti

Mas Yunus,
 Sekian sajalah alasanku
 Kepalaku pening dan merasa kehabisan kata-kata
 Tiada sesal dan tiada iba lagi makan-malamku di berharga untukmu
 Penuh harap engkau pun masih tetap gelandangan
 ranjangan

Pekajangan,
 Media Jua 1971

DALAM PERJALANAN

Kuturutkan pohon-pohon asam : di siang mencuci mesin
Bergalau debu dan keringat yang mulai pijar
Kuturutkan lakon-lakon burung : meninggalkan sarang
Tiada bekal setelan. Hanya ketekunan sayap menahan
Dan mata mendera sang surya

Menurut cerita : manusia mulanya piatu sengsara
Seperti halnya hujan mencium tanaman. Tiada jalan pulang
Seperti halnya laut menyatu sungai-sungai. Tiada dendam
Manusia ialah lumbang cidera, seperti halnya Adam serta
hutan

Demikianlah diriku lumbang segala lumbang
Pagi berangkat entah senja kapan kepulangan menghantui
harapan

Pekajangan,
Mei/Juni 1971

FATAMORGANA

Gemuruh sunyi memijar di sana
Menara televisi. Jalur kemilau cakrawala
Panas mengkilang.
Bangau hitam. Terbangnya sungguh lamban
Tahu ia betapa mentari menyiksanya perlahan-lahan
Gemuruh sunyi. Adalah suasana di catetan harian
Adalah nyanyi dalam diskotik : harapan-harapan yang
hilang

Pekajangan,
Oktober 1971

LATAR BELAKANG

Terkadang sempat kuanggakan : apakah laut ini juga cemas
Mengirim kapal-kapal lewat alam ke semua penjuru.
Apakah langit itu
jenuh keramas oleh warna biru. Membagi-bagi ke hutan-
hutan dan bukit yang menjulang
Di bawahnya manusia : gemuruh membagi dosa-dosa ?

Pekajangan,
Februari 1972

DI TELAGA WARNA, RINDUPUN TIBA

Tak ada siang di telagamu ?
Duhai azimat dewa-dewa
Seekor merpati menyisih ke udara
setelah menipiskan rindunya pada belukar tua
Tak ada sunyi. Sayapnya mandi basah. Wajah dewa
Ketika itu. Kata-kata tak hadir. Tuhan menyiramkan angin
Hikayat terbuka. Seluruhnya.
Penyair nestapa !

Jika begini. Aku memang tak mau kembali
Balladaku hilang. Biarlah senja yang pulang sendiri
Badai sunyi menggelegar. Alam abadi menyatu Jadwal
hadir terburu-buru

Batur,
Januari 1972

QASIDA H

Menyanyi dalam qasidah. Malampan majnun
Bertarung kulit-kulit rebana. Berpendar lampu
Di beranda agung.
Aku masih tak yakin segera dinihari berusaha datang
Dalam syair yang berulang-ulang. Duduk-duduk berjajar
Kulihat, jarum jam berangkat sentiratan

II

Dibicarakan riwayat-riwayat.
Di hadapan audiensia
Bunyi udara menotok-notok jendela
Riwayat tetap dibacakan. Dingin sekali
Mendadak sepi membesar. Gefisah mendadak meraja.
Seorang yatim piatu, Mohammad.
Memberitakan perihal kiamat.

Pekajangan,
Februari 1972

di pantai, Marlin, engkau dan aku menuntas jam
laut tegang. Hampir menyiapkan prahara
Menghimpun camar. Membagal bandar
Kabut limbur. Membenam lampu menara

Ada guruh. Tangkas menggelgar
Ada semenanjung membersihkan belukar
sadar. Delta sudah sunyi oleh pencalang-pencalang Cangi
Hanya langkah-langkah kami menggamit pasir
Lazusrdi hampir apkir

1972

AWAL SEPTEMBER

Angin rupanya telah menjelmakan transisi
Di ruang pintu belakang. Anak kecil berteriak sendiri
Suaranya kecil dipantulkan udara ke utara
Kucium musim: terasa gerimis. Lebih lama tiba

Di mikropon. Azanpun hampir dihabisi
Mendudukkan matahari. Menyayupkan bunyi-bunyi
Tiba-tiba deras atmosfir kembali. Menggeliatkan duka-duka
Tiba-tiba duniapun senyap. Seekor jengkerik tertimbun
di lubang

DALAM KEMARAU TERLAMPAU
PANJANG

Di ladang kemarau terlampau panjang
Malahari mengetam.
Angin menghimpun perbekalan.
Melirikkan kincir-kincir
Seekor ular kecil, nampaknya: takut terpicil

Pohonan kates di huma. Tinggal batangnya yang miskin
Anak-mak gerubala. Sulungnya terpelanting
Ditelan nafiri hari. Ditelan keajaiban alam

Pekajangan,
Februari 1972

bagi: Paul Han

tak ada bulan. Malam pekat
Tak ada tanda-tanda. Hanya asap sigaret
Dan kudengar
sayap-sayap kelelawar
Mengusik pohon-pohon memelam
Tak ada kabar-kabar
hujan menghalau kemarau
Hanya angin. Hilir mudik
Berdesau

ada bunga-bunga kanti
Bercerita pada kelam
ada sepi. Merangkul lampu-lampu jalan
ada risau
Menikam di kamar

Potret yang bisu. Diasingkan waktu
Hampir hilang
wajah yang dahulu megah
Hanya pigura yang keras
Tidak lelah
menjaga riwayat
Menampung rindu

1972

SUARA-SUARA JAUH

Nyamuk tropis menyanyi dalam senja
Matahari limpas. Mengobarkan tinta jingga
Langit seloroh lagi. Perihal hitungan-hitungan musim
yang ganjil
bakal tak ditemukan pagi (Daunan lembah
melambai-lambai dalam impresi)

'kau sendiri goyah
Sambil menyisir rambutmu
Rimba yang dipungut oleh goyah

(dalam percakapan yang tak dilanjutkan
tiba-tiba kau berbisik lamban
Akan taufan yang mencerabut akar
Daunai
di laut kecemasan melimpah beaus
mengusik pantai)

1972

NEGARAKERTAGAMA

Telah muncul di kota — yang semalam
ditinggalkan pandu-pandu itu — seribu tengkorak ;
seribu tambur dan asap, waktu hujan turun
dan gelombang awan berembus dalam gerimis darah ;
menyusun batu-batu gedung dan membangun parit-parit
istana di tepi sungai

Tawanan-tawanan perang yang mengungsi ke hutan
telah kembali dengan wajah dendam
tentara sang prabu dan gerobag-gerobag penguat umbi
di mana utusan Kubilai Khan turun dari kapal

„Kau lihatlah jalan pertempuran itu”, ujar mereka
dan perempuan-perempuan yang hamil tujuh bulan
matanya hitam, rambutnya panjang dan tubuhnya coklat
telah mendirikan pondok-pondok di tepi pantai

„Kau lihatlah jalan pertempuran itu”, ujar mereka
cacat yang di lubuk tanah mengerit akar pohonan
waduk-waduk dan para petani yang bermimpi
tentang arca dan candi, lalu kilang-kilang minyak
dan pabrik minyak wangi, kereta-kereta perunggu

Dari abad pleistoken, kami telah menempuh
berbagai pemandangan serba merusak mata ini
alat-alat musim hujan yang bersembunyi di batang-batang
pohonan
lalu kepala naga dan keru, di mana anak turunan Rama
mendirikan jembatan yang rapuh

Lalu kalian lihat sesudah itu
Kami yang berkelakar setelah tidur nyenyak
di perut Tuhan yang luar
malikat-malikat penagih pajak
membungkukkan badannya meminta derma
untuk pembangunan kota yang permai
buat bangsa-bangsa yang punah
di abad kelimabelas

Hujan turun dan seribu tengkorak dalam bunyi tambur
muncul menyanyikan lagu kalah perang dan pembantuan
dan menyuruh kanak-kanak mendirikan parit-parit
gedung pencakar langit dan istana di tepi sungai
yang di mukanya terdapat
patung Kertanagara



Y

Kita tidak akan bisa tidur kalau tinggal di hotel itu
Namun kita akan menuju ke kota itu dan menginap
Di hotel yang demikian
Pelayannya suka mengomel dan mabok
Pelancong suka singgah
Hanya untuk berdansa sepanjang malam
dengan perempuan-perempuan malas yang kekenyangan
Oleh janji-janji dan parfum

Kita tidak akan bisa tidur
Namun kita akan menginap di hotel yang demikian
Si itu menghempaskan destarnya yang basah
Lainnya berkata: „Amsterdam, Coca cola, Epictetus“
Lainnya lagi minta perempuan dari Beirut

Dan kau memesan kamar di tingkat atas
Agar dapat melihat gedung-gedung, parit-parit
Dan akasia-akasia biru
Bunga-bunga salam berjatuhan karena angin Desember
Dan pulas di atas tanah

Lainnya akan mengamati dari lobang jendela:
Asap apakah kiranya yang terbang di situ
Seperti burung-burung nazar?
Dan di sebuah restoran
Pemabok itu tersedu mendengarkan gamelan
Yang menggaung hagai lebah
Kemudian terbang ke taman-taman bunga

Dan kau akan mencium bau kasturi
Kijang-kijang yang disembelih
Pedang apakah kiranya yang terhunus itu?
Dan di sebuah rumah sakit, pasien itu tak tahu
Bahwa seorang perawat
Sedang mengunci kamarnya
Dan pergi ke zal lainnya

1972

Z

„Gerangan lagu apa?“ Laki-laki itu
Mendengar suara musik dari jauh
Tak kunjung dekat

„Ke tempat itu kamu pergi, Kelana Pandir!“
Dia meneguk minuman kerassya
Dan bayangbayangnya memancar
dibawa serangga

„Ke tempat itu kamu pergi!“
„Tapi mengapa tak kunjung dekat?“
Wajahnya masam dan sukar melangkah

„Gerangan apa waktu tak bijak?“

Tanam-tanaman herbunga
Dan merpati-merpati
Membangun sarangnya
Dalam

Kapal

1972

LAGU SENJA

Senja musim hujan yang beku
Akan mengalir kemanaakah angin
Selagi semua gapura malam tertutup
Bulan hanyut seperti perahu-perahu nelayan di laut dalam?

Dua kembali gerimis yang lebat
Bergerak dalam udara yang garang
Tapi di manakah pohon-pohon
Menggugurkan daun-daunnya yang penyap?
Dua ke manakah burung-burung
Yang gelisah, tak berumah, tak menyerah
Pada gelap dan dingin yang bakal
Merontokkan bulu-bulunya?
Bertarung dan menggerutu
Menghentakakan sayapnya yang kejang

Dua akan jadi apa
Bintang-bintang yang tinggal dalam sepi rimba
Di luas angkasa?

1971

MEDITASI

kepada : Kang Yu Fei

Itulah Bidadari Cina itu, dengan seokor kilin dan menyeret kainnya basah; menggigil dalam kuil (daun-daun salam berguguran dan di beranda masih terdengar suara hujan, hujan pasir) Ia menunjukkan yin-yang yang kabur di atas pintu dan di mataku terasa hembusan angin yang merabunkan (lihatlah, ujarmu, ia mengajak kita ke tempat sepi di mana berdiri sebuah makam kaisar yang mati dalam pertempuran merebut kota dari dewa) Angin berlarian menghamburkan bau-bauan dari tangan perempuan-perempuan yang wangi dan kedinginan di atas gapura yin-yang mulai memuat huruf dengan tulisan-tulisan tua yang tak terbaca sudah (langit adalah bayang-bayang, kau menyesal telak mengimpikannya; dan di sebelahnya berdiri gedung, beribu sungai dan tebing gunung yang terbuat dari batu, anggur dan lempung yang kini menampakkan bintang kemukus yang panjang)

Itulah Bidadari Cina itu dan mendekati ke arahmu memandang dinding dan bertelanjang di sofa, tapi tak mengerti

(Ia membeku jadi arca, waktu tentara kaisar mulai membangun kota di langit) dan beribu mantra memenuhi telinganya yang tuli

1972

Sesuatu Itu

F. RAHARDI

SUARA-SUARA itu masih saja terus itu dengar, makin lama makin jelas menyusup ke telinga kami. Tak seorang an di antara kami yang tahu pasti suara apakah gerangan yang sama-sama kami dengar ini. Kami semua terdiam, menunggu suatu kopastian. Ah, mungkin itu zara bayi yang menangis karena ibunya dak ada. Tapi benarkah itu suara bayi ung menangis? Ya, kami yakin. Tapi angguhkah itu? Ya, kami yakin. Tapi idak. Jangan hanya diyakini saja, selikiflah apakah itu benar-benar suara bayi, pekah bukan tangis kanak-kanak atau ngis orang dewasa. Ya, atau barangkali ngis seorang gadis yang ditinggal ayah-ya? Tidak semuanya, itu pasti suara bi-atang manusia tidak mungkin teru-tusan menangis seperti itu. Dengarlah oak-baik, bukankah itu suara musang? Eris, itu bukan suara binatang, itu suara nakhluk. Jangan main-main makhluk pa yang biasa bersuara seperti itu? Ke-ahuliah dari tadi aku sudah benar-benar yakin bahwa itu suara Alam. fe, dengar saudara-saudara aku tahu ekarang, itu adalah suara sesuatu! Aku abu pasti, aku telah menyelidikinya degan seksama. Jangan omong besar, bila-mana saudara menyelidikinya, bukankah elama ini saudara masih juga berada di antara kami? Dengar, aku menyelidikinya fan tempat ini, di sini, dan aku telah anu pasti, inilah bukti-buktinya. Yang mana kami tak bisa melihat, keadaan gelap sekali. Tidak usah dilibat, diraba-raba aja, inilah. Bohong, aku telah merabanya lan tidak cocok, pasti bukan suara se-kuat itu, kami yakin. Ya, hanya dengan meraba-raba saja pastilah tidak mungkin kami dibikin yakin. Kami harus melihat dan merasakan, asinkah? Jangan edan! Kami harus menciumnya, wangi barang-kali?

Dan benarlah pada suatu malam aku benar-benar dapat menciumnya, baunya wangi sekali. Dan taklaka lidahku terjulur untuk menjilatnya, tangannya buru-buru mendorongku, kurangajar. Tapi terjilat sedikit, benar-benar asin. Tapi aku masih benar-benar belum bisa yakin aku masih harus melibatnya, maka kunyalakanlah lampu yang berada di ruangan itu, hingga suasana menjadi terang benderang. Sekarang aku dapat melihat dengan jelas. Lho kok kamu to Man? Lho kok kamu? Dia

membalas. Wah, kurang ajar, ternyata yang kujilati dan kucium tadi Mandolo, sahabatku sendiri.

— Itulah, makanya hati-hati, katanya sambil tersenyum.

— Apakah yang hati-hati?

— Itu lho.....

— Yang mana?

— Itu, sesuatu itu.

— Yang mana aku belum pernah melihat.

— Itu yang berkibar-kibar di sana, itulah sesuatu.

— Jangan main-main kau Mandolo, aku tidak melihat apa-apa.

— Itu lho, di sana-jauh sekali.

— Wah di sana gelap aku tak bisa melihat apa-apa sama sekali.

— Tapi toh kamu pernah mendengar?

— Aku selalu mendengar tiap hari sampai bosan, tapi aku tak pernah bisa yakin, aku harus melihatnya-harus!

Konyol kau, kalau memang gelap sekali haruslah pandai meraba-raba.

— Berat sekali menurut saranmu itu Mandolo,aku harus cepat-cepat dapat melihatnya.

—Se-chendak-mulah.

Lalu akupun membawa obor itu ke sana, dan kujumpai mbak Tutik sedang membaca komik. Dia kelihatan cantik sekali memakai pakaian-pakaian yang bagus, mengenakan rambut palsu yang ijazah. Dia pernah sekolah dan punya ijazah. Dia tercengang-cengang ketika aku datang.

— Mbak Tutik, aku miskin sekali dan ingin menjadi kaya tiba-tiba.

— Lho kok kamu dik ada apa sih?

— Aku ingin melihat sesuatu, apakah Mbak Tutik tidak melihat sesuatu itu tadi di sini?

— Aku sudah biasa melihatnya tiap hari, aku sudah bosan dengan sesuatu yang lama itu aku ingin sesuatu yang lebih baru.

— Yang mana Mbak Tutik, aku ingin melihat sesuatu itu, tidak perlu yang baru yang lama pun bolehlah.

— Bodoh kau, apakah tidak kau lihat sesuatu itu hangat diperdebatkan tiap hari?

— Aku pernah mendengarnya lalu ingin melihat.

— Kau hanya bisa meraba-raba sa dan meyakini.

— Aku tidak ingin yakin, aku ing tahu dan untuk itu aku harus melihatnya

— Bunde! sekali kau itu, seharusnya sejak tadi kau meraba-raba saja.

— Tapi gelap sekali.

— Justru!

— Tapi kau takut.

— Hus, jangan keras-keras, buangis obormu itu.

Dan obor yang sejak tadi kupegang itupun kulemparkan kuat-kuat. Jarahnya tepat di atas tanah yang becek berlumpa Pest..... lalu obor itupun padam, dan keadaan menjadi gelap sekali.

— Mbak Tutik.

— Nah begitulah, kau dengar sesual itu sekarang?

— Ya, aku bisa mendengarnya Mba Tutik.

— Sekarang kamu harus meraba-raba — Yang mana?

— Ini, disinilah tempatnya.

Kemudian akupun mulai meraba-raba, mula-mula terpegang tangan Mba Tutik dia diam saja, lalu tersentuh dagunya, dia menggeleng, dan akupun teru meraba-raba dan dia diam saja.

— Aku sudah meraba-raba seluruhnya tapi aku tak menemukan sesuatu itu.

— Belum.

— Mungkin tidak ada.

— Ada saja.

— Di mana?

— Kau bisa mengira-ngirakan sendiri tempatnya.

— Aku ingin tahu persisnya, aku haru melihat.

— Diraba-raba saja, di tempat gelap lebih meana.

— Aku ingin sekali melihat, aku ingin yang tepat.

— Kau pasti kecewa sekali bila melihatnya.

— Bohong.

— Aku pernah kuliah di Theologia.

— Tapi kau belum pernah nikah di gereja.

— Tapi aku pernah mengundang Pak Pendeta ke rumah, dia kuminta ponde-patnya.

— Tentang sesuatu itu?

— Ya, tentang kapan-kah sebaiknya meresmikan perkawinanku dengan Mas Hendro.

— Lho kalau begitu diam-diam Mbak Tutik sudah kawin secara gelap?

— Ya, kami memang pernah tidur bersama-sama beberapa malam, dan Pak Pendeta itupun marah-maraha, dia menuduhku telah menyerahkan sesuatu sebelum waktunya.

— Tapi Mbak Tutik toh belum menyerahkan sesuatu itu?

— Aku tidak pernah menyerahkannya, sebab aku sendiri belum pernah mendapatkannya sampai dengan saat ini.

— Tapi Mbak Tutik pernah melihatnya?

— Tiap hari aku melihatnya, tapi aku belum puas bila belum mendapatkannya.

— Kau rakus, aku sudah cukup puas dengan melihat saja, aku ingin tahu.

— Sama saja, kau pasti ingin mendapatkannya juga bila pernah melihat wujudnya.

— Tidak, aku hanya ingin melihatnya saja.

— Bohong.

— Sumpah.

— Aku tidak senang sumpah-sumpahannya, aku hanya mau taruhan, negara kita negara judi.

— Aku miskin, aku tidak punya apa-apa untuk taruhan.

— Dulu aku juga miskin, tapi rajin membeli nomor buntutan, sekarang aku sudah kaya.

— Aku tak pandai meramal kode, belilah aku nomor yang bagus.

— Aku biasa meramal, kuramalkan nasibmu yang buruk, kau tak akan pernah

melihat sesuatu itu.

— Aku yakin suatu ketika bisa.

— Keyakinan konyol, sia-sia itu.

— Tidak.

Maka kuambilah obor yang tadi ku buang itu, tapi sudah tak dapat dinyalakan lagi, terpaksalah malam itu aku pulang dengan meraba-raba saja. Sesampai di rumah kurebahkan diriku di atas dipan, aku lelah sekali aku bermaksud untuk tidur. Yah begitulah memang lebih baik. Sehabis kerja, kita harus mengaso, tidur nyenyak-nyenyak. Meski tidak kerja berat, kerja mengangkat benda-benda yang berat, kita harus mengaso. Kerja sambil duduk-duduk, kerja menulis-nulis, kerja omong-omong, kita harus mengaso banyak-banyak, tidur dengan nyenyak. Begitulah maksudku, tapi apa lacur. Baru saja mataku mau terpejam, terdengar kembalilah suara-suara itu. Mula-mula jauh dan sayup, makin lama makin jelas dan dekat. Menggelegar-gelegar, keras sekali. Seluruh dinding kamarku bergetar. Apakah itu suara meriam? Meriam siapa pula pada malam-malam begini ditembakkan sekarang sudah tidak musimnya perang-perangan lagi. Apakah suara radio? Radio rusak? Pasti tidak, tidak lazim radio rusak dibunyikan. Apakah suara halilintar? Atau suara kiamat akhir jaman itu?

— Man, Mandolo, kamar Mandolo terletak di sebelah kamarku, dia pasti belum tidur, dia biasa mencocok-cocokkan kode kasino sampai jauh malam.

— Ada apa sih?

— Adakah kau dengar suara itu? Man?

— Tentu saja kudengar aku tidak tuli.

— Suara apakah Man itu menurut pendapatmu?

— Jelas itu suara sesuatu.

— Apakah sesuatu itu bisa bersuara?

— Ya, sebab sesuatu itu tidak bisu, kalau dia bisu tentu tidak bersuara.

— Apakah tidak ada sesuatu yang tidak bisu?

— Tentu saja ada, ada yang bisu, ada yang tidak bisu, yang tidak bisu bersuara yang bisu diam.

— Man aku ingin sekali melihat sesuatu itu.

— Percuma, dengan mendengar saja aku sudah puas dan yakin kalau sesuatu itu ada.

— Tapi jangan-jangan telinga kita yang salah, kita mengada-ada, ilusi.

— Aku tahu kalau ada.

— Kau yakin bukan tahu.

— Kita.

— Ya, kitalah yang mengada-ada. Illusi konyol. Aku harus melihatnya.

— Sia-sia.

— Tidak.

Dan dengan keras kudobrak pintu kamarku.

Suara-suara itu makin sayup kudengar. Makin jauh dan akhirnya tak kudengar sama sekali. Dan di luar malampun gelap sekali. Tak sesuatupun bisa kudengar dan kulihat kini. Dan aku harus kembali meraba-raba untuk kebesian kalinya demi sesuatu yang tak tentu itu? Konyol!! Dan akupun kembali rebah di atas dipan diin tidur. * * *

Sumowono, 27-6-73.

Kentrung Itelile

F. RAHARDI

APABILA musim hujan-bujanan selesai, aku pada pertama sekali bulan bersinar dengan sangat bagusnya, mulailah aku bercinta-cintaan dengan dik Srikandi. Cintaku pada dia sudah mendalam sekali, dan begitu jugalah cinta dia kepadaku. Dik Srikandi, kalaulah kamu ingin tahu dia adalah anak pamanmu sendiri, cantiknya bukan main, itu lho seperti gambar-gambar pada reklame sabun dan odol. Dik Srikandi menjadi mahasiswa pada suatu universitas swasta yang kesobor karena bayaran kuliahnya banyak sekali. Dia mengambil jurusan yang dirakannya paling cocok dengan bakatnya yakni jurusan Kentrung Itelile. Jurusan ini baru ada di universitasnya dik Srikandi tadi, sebab universitas-universitas yang lain belum mampu membuat alat-alat untuk praktek Kentrung Itelile. O ya kalau kamu bermain juga untuk sekedar tahu tentang Kentrung Itelile, kupersilahkan dengan sangat datang ke universitasnya dik Srikandi. Tentu kamu akan mendapatkan penjelasan-penjelasan yang layak. Sebab terus terang saja meskipun dik Srikandi adalah seorang gadis murni yang paling sering bercinta-cintaan denganku dan ketebalan dia kuliahnya jurusan Kentrung Itelile, tapi belum pernah sekalipun aku diberi tahu tentang Kentrung Itelile. Padahal aku tak jemu-jemu bertanya tentang itu.

— Dik Srikandi, apakah itu Kentrung Itelile mbok saya dikasih tahu to! Tapi dik Srikandi hanya tersenyum saja.

— Nantilah kalau aku sudah menjadi sarjana Kentrung Itelile kamu ganti kukulahi. Dan kupikir, dari pada susah-susah memperbincangkan Kentrung Itelile, sesuai dengan umur-umurnya kamu lebih baiklah kalau bercinta-cintaan saja, lalu kujajklah dik Srikandi duduk di bawah bulan, dia kupeluk saja terus-terusan, cinta kami sudah begitu keras.

— Dik Srikandi aku cinta sekali pada kamu.

— Tidak usah dikatakan begitu. Kok seperti sedang main 'pilem saja, mbok yang lain.

Lalu dia kuciumi mulutnya berulang-kali, dan dia leleh sekali lalu termenung-menung. Lalu tidak lama kemudian dimasukkannya tangannya ke dalam kantungnya dan digaruk-garuknya kulitnya. O, jadi tempat itu juga sering gatal, ku-

pikir nanti kalau bulan itu sudah sampai di atas pohon waru kami harus segera berhenti bercinta-cintaan dan tidur. Dik Srikandi pulang ke rumahnya dan aku pulang ke rumahku. Rumahku dan rumahnya berdekatan. Tapi sekarang bulan itu belum sampai di sana maka kamipun teruslah bercinta-cintaan.

— Mas Rahardi apakah kamu pernah bercita-cita menjadi garong?

— Aku belum pernah melihat garong dik.

— Garong itu sama dengan kecu alias bandit alias bajingan.

— O, jadi garong itu jahat sekali ya? Sama dengan Pembrontak?

— Tidak, tidak sama!

— Sama dengan Gerpok?

— Lain, kamu kok bodoh sekali to.

— Aku kan bukan mahasiswa, tapi garong itu jahat sekali to?

— Ya, jahat sekali, sama dengan rampok.

— O, rampok, rampokan! Ya, kalau rampok aku tahu. Tapi aku belum pernah bercita-cita menjadi garong, tapi kau ingin sekali kaya.

— Mas Rahardi kamu harus banyak-banyak riembaca.

—Aku memang tak pernah tidak membaca, lucaanku banyak.

— Kau harus membaca komik mas, para mahasiswa pun bacaannya komik sekarang.

— Aku lebih suka membaca majalah. Apakah dik Srikandi lapar?

— Tidak, tadi aku sudah makan banyak-banyak.

Dan kamipun kembali bercinta-cintaan lagi. Dia merapatkan dadanya ke dadaku, aku merapatkan tanganku ke pahanya. Kami bersama-sama berdebar-debar. Dan setelah bulan itu berada di atas pohon waru itu, kami sudah selesai bercinta-cintaan, dan kamipun tidurlah.

Beberapa tahun sesudah itu dik Srikandi pun keluarlah dari universitasnya, dan akupun keluarlah dari rumahnya dengan gembira sekali, aku mau segera dikawinkan dengan dik Srikandi. Begitulah ceritanya:

Pada suatu hari seperti biasanya aku datang ke rumahnya, dik Srikandi sedang tidak ada, ayah dan ibunya yang memonodiku. Beliau berdua berpakaian resmi. Ayah dik Srikandi berjas dan berdas,

sedang ibunya berpakaian sebagaimana adanya ibu-ibu berpakaian. Kupikir mula-mula beliau berdua ini pastilah mau resepi atau sebagainya.

— Bibi dan paman mau resepi barang-kali? Meskipun aku sudah mau menjadi suami dik Srikandi tapi aku tetap memanggil beliau berdua ini dengan paman dan bibi.

— Oh tidak, kami sengaja berpakaian sopan dengan jas dan dasi sekedar untuk mengajukmu beromong-omong.

— Tapi aku sendiri tidak berjas dan tidak berdas paman.

— Tidak apa-apa, begini, kau tahu, sekarang Srikandi sudah menjadi sarjana

— Ya paman itu aku tahu, aku memperbaiki letak dudukku, wah pasti penting ini.

— Lalu bagaimana hubungan kalian berdua?

— Cinta kami benar-benar tulus, aah begitulah paman.

— Ya paman dan bibimupun percaya penuh bahwa cinta kalian tidak palsu.

— Terima kasih, terima kasih paman, sukurlah bila paman dan bibi masih ada kepercayaan pada anak-anak muda. Jadi paman dan bibi tidak curiga?

— Sama sekali tidak. Dan begini, sebab kalian sudah saling mencintai, maka paman dan bibimu bermaksud segera mengawinkannya. Beberapa hari yang lalu ayah dan ibunya sudah kemari untuk memprembukkan hal ini.

— Paman, dik Srikandi seorang sarjana sedang aku ini hanyalah tamatan sekolah dasar, apakah rumah tangga kami tidak timpang nantinya?

— Oh tidak, kau akan menjadi seorang suami yang baik, percayalah!

Upacara perkawinan kami berjalan dengan biasa, aku maupun dik Srikandi hanya mengundang kawan-kawan dekat saja. Kami tidak datang ke gereja atau kantor catatan sipil tapi pak Pendetalar yang datang ke rumah kami. Dan pada malam harinya aku dapat dengan baik meniduri dik Srikandi. Juga untuk malam-malam berikutnya akupun dapat menjadi suaminya dengan baik. Aku dapat membuatkan rumah, memberinya makan-an, dan membelikan pakaian dan benda-benda lainnya. Dan yang lebih penting lagi aku dapat menghamili dik Srikandi. Aku ingin anakku laki-laki dan akan ku-

beri nama Seno. Lho Srikandi kok dapat beranak Seno, begitulah teman-temanku bilang. Aku ingin anak laki-laki yang gagah dan dapat berkelahi. Anak laki-laki harus dapat berkelahi dengan anak laki-laki begitulah kupikir.

— Mas hamiku sudah berumur lima bulan.

— O..... ya, ingat aku. Dulu kamu kan akan mengajari aku Kentrung Itelile. Ayo sekarang aku diajari!

— Mas, aku hanya ingin yang segar-segar saja dan sering kali mual perutku.

— Seorang sarjana Kentrung Itelile harus tangkas menyebar-luaskan ilmunya, mbok saya diajari to. Kan saya suamimu.

— Salahmu! mengapa dulu kamu tidak kuliah Kentrung Itelile.

— Dik Srikandi yang cantik, aku hanya tematan sekolah dasar kok disuruh kuliah.

— Aku ingin anakku diberi nama Bambang.

— Aku akan menamakannya Seno, dan aku ingin tahu Kentrung Itelile.

— Kita harus membeli Tivi mas, anak kita akan luyuran tiap malam kalau kita belum punya Tivi.

— Dan garasi! Meskipun tidak ada mobil kita harus ada garasi, teman-teman akan mengira kita punya mobil.

Aku sedang menajar-jajarkan batu di muka rumah. Batu-batu itu kuletakkan menyingkir bersapang di bawah pohon jambu. Musim kemarau yang panjang. Di bawah pohon jambu itu kuberi sebuah

wangk. Atanglah nyanan duduk-duduk di bawah pohon jambu itu manakala hari sedang panas-panasnya. Aku belum selesai meletak-letakkan batu itu, ketika tiba-tiba Seno datang bergandengan mesra sekali dengan seorang gadis cantik. Tanpa sedikitpun melirik atau menoleh pada sang ayah yang sedang terbangkok-bungkok mengutur batu-batu itu, iaupun langsung duduk pada bangku itu, dan gadis itu pun dengan sikap yang sama juga duduk di sana. Kedua-duanya baik Seno anakku maupun gadis tadi sama-sama membawa sebuah buku tebal berwarna merah. Kupikir pasti Injil ini. Biarlah mereka bersikap tidak sopan terhadap orang tua, tidak apa-apa asal mereka bersikap sopan terhadap Tuhan. Maka dianti-dian akupun masuklah ke dalam rumah, lalu tidur. Dan manakala kemudian aku bangun pada kira-kira jam setengah lima sore lalu kujengukkan kepala ini keluar jendela, kulihat si Seno masih saja bercinta-cintaan dengan gadisnya di bawah pohon jambu tadi. Ajapun buku-buku yang mereka bawa tadi kini mereka letakkan di atas bangku, hingga jelaslah sudah tulisan besar-besar yang tertera pada sampulnya. Ternyata bukan buku Injil. Menyesal juga tadi buru-buru menobak, sebab buku yang mereka bawa itu ternyata adalah buku Kentrung Itelile. Kubuka jendela kamar itu pelan-pelan, agar angin bisa masuk membawa udara segar pengusir hawa tidak sedap yang sering tensiar di seluruh kamar. Maaf, anakku yang terkecil biasa ngompol di kamar ini. Kupikir sore-sore begini lebih baik minum susu, mak aku-

pun segera ke belakang mencari susu. Dan benar, ibunya anak-anak sudah menyiapkan susu itu di atas meja makan. Akupun segera minum berharap tegukan dan keluar. Tepat di muka pintu bampir saja aku bertabrakan dengan Seno. Cepat-cepat dia mundur dan melemparkan bujunya di atas rak.

— Siapa gadis tadi?

— Sudah pulang, anu kok, teman kuliah.

— Sudah tahu kalau teman! Siapa namanya, aku tambah mendelik.

— Jakie.

— Siapa?

— Jakie, Jakielin.

— Hem.....

— Hanya teman saja kok.

— sudah tahu kalau teman, dan aku juga tidak bilang kalau anak tadi gundukmu atau piaraammu.

Aku lebih mendelik lagi dan suaraku tambah keras.

— Anak mana itu tadi?

— Eng, anu, rumahnya di jalan Pete.

— Hem, ayahnya pegawai apa?

— Eng.....

— Pegawai apa!

— Eng, dik Jakielin masih kuliah kok, dia mengambil jurusan Kentrung Itelile.

Aku terlok di kursi itu, mataku berkedang-kedang. Kulihat samar-samar Seno berdiri, melepas bujunya dan melemparkannya ke dalam kamar. Mataku makin berkedang-kedang dan aku menjadi lebih ingin tahu lagi tentang Kentrung Itelile...

Sutowono, 20 Juni '73.

ANTAR DIPLOMAT

KUNJUNGAN yang pertama kali pada suatu resepsi diplomatik bagi seseorang diplomat amatir hijau biasanya merupakan tugas pekerjaan yang sangat tidak menarik hati. Sangat sulit baginya untuk dapat menghargai sikap mereka yang dapat melakukan itu sebagai suatu pekerjaan rutin, yang dapat mengorbankan perasaan sendiri demi kepentingan karir an negara bagaikan membiarkan seorang suda di leagan baju saja. Dan tak kurang nendongkannya ia pada diri sendiri bila diketahuinya tiba-tiba indra kebangsannya, idahnya yang telah ia latih dengan sekama, pada suatu ketika membungkam aja dalam seribu bahasa, hingga dalam esepi semacam itu rasanya ia bagaikan ak lebih dari seorang dusun belaka. Dalam hal ini lebih menyakitkan hatinya agi, bila dalam pertemuan semacam itu iadrin terlampau dungu untuk dapat menahami kebangsannya, justru karena a sebenarnya merasa terlampau cerdas mtuk ; dan demikianlah akhirnya ia meninggalkan mereka dengan peasaan penuh amarah menuju ke meja tidangan. Di sana sedikit banyak ia merasa terlindung juga dan dapatlah ia nengerjakan sesuatu. Walaupun sesuatu itu hanya berhubungan dengan makanan, namun adalah lebih baik daripada hanya menjadi semacam penghalang bisu yang dapat diterjang orang dari belakang dan dari samping.

Apakah sebenarnya yang dibicarakan mereka itu? Tak ada yang tak turut serta berbicara; rupanya ada pula suatu substansi lain yang umum mereka perbincangkan dan yang tidak dikenalnya. Mereka agaknya telah serasi benar dalam suasana demikian, bagaikan burung dalam sangkarnya, bagaikan ikan karper dalam kolamnya.

Ada pasangan baru yang belum sempat berhadapan satu sama lain, atau mereka sudah mulai bercengkerama, saling anguk-menganguk, saling memandang dalam-dalam dengan mata, tetapi rupa ataupun menempatkan telunjuknya pada dada lawannya bicara. Apakah semua pengetahuan semacam itu berguna bagi masyarakat bangsa-bangsa seluruhnya barangkali? Apakah di negeri kita ini masih saja terdapat persoalan-persoalan diplomatik yang demikian pentingnya? Siapa tahu! Semua itu mungkin saja, sejak aku mendengar kabar bahwa para pejabat di pemerintahan luar negeri Swiss setiap pagi

mulai jam setengah delapan senantiasa harus membenamkan diri dalam berkas-berkas domi kenetralan negaranya, dan baru menutup pintunya menjelang pukul enam petang.

Namun, kalau seseorang itu karena sangat terdesak akhirnya mau juga ia beresitegang, maka dengan cepatah ia dapat menyesuaikan diri. Poloknya asal berbicara sajalah, lebih umum lebih baik, asal saja dengan memberikan aksen tertentu atau bila suasana harus gembira benar-benar turut melucu pula. Tampaklah pula gejala pada seseorang, terutama bila ia sudah agak berumur dan memangu jabatan yang empuk, bahwa ia pun sebenarnya lebih suka diam di rumah saja membaca buku. Di samping itu tentu saja timbul pula kebiasaan minum-minum dan sebelum disadari kita sudah turut pula menyelaminya; timbul perasaan hangat terheran-heran menghadapi kenyataan telah diikutsertakan orang pula dalam menentukan pergolakan dunia.

Pada timbulnya perasaan hangat demikian terama pada kunjungan pertamaku ke suatu resepsi yang diselenggarakan oleh pihak negara-negara demokrasi rakyat. Dengan wajahnya yang berseri-oris, mukanya yang lebar dan penuh jerawat serta tak henti-hentinya memaikan matanya saja, datangnya ia mendapikanku seraya memberikan padaku sepotong sosialis yang teitak pada tangkai dari lidi.

"Hai, zai zain lekkerr" ujarnya.

Sungguh ketika kualami peristiwa itu untuk pertama kalinya, inginalah aku bersorak-sorai. Apakah kami kelak tidak saling menghantam dan morobek-robek dengan bayonet lagi, saling menghancurkan dengan bom-bom dahsyat yang edan lagi? Tak masuk akal, tak mungkin bahaya itu tiada lagi.

"Yes, wonderful. I am rather hungry", jawabku sepiptas, namun dengan suatu perasaan bahwa aku belum pernah sebelumnya mengucapkan kata-kata demikian penting kedengarannya.

"Nai, nai", kata diplomat Soviet itu lagi sambil tertawa. "Bicara sajalah dalam bahasa Belanda. Saya harus mengalaminya. Agar kami dapat dimengerti".

Kata-kata demikian itu telah kudengar sebelumnya dan kembali timbul kecurigaanku. Tapi malam itu inginalah aku tidak menuruti desakan hatiku. Masya'allah, apakah benar ini bukan suatu pertanda datangnya bahaya, bila seseorang di balik

pagar menyertakan agar kita saling bisa mengerti?

Aku mengangguk padanya dengan penuh garah dan menjawab dengan lubul hatiku bahwa aku sepenuhnya sependapa dengan dia. Namun tingkat percakapan selanjutnya mengalami krisis juga. Di muka pintu tampak berhenti sebuah mobil Zim kepunyaan seorang atasannya dan aku kemudian bertindak demikian bodohnya dengan menyatakan bahwa mobil itu bagus.

"Ya, ya, mobil itu bagus sekali. Ia dapat lari 170 kilometer sejam dan itu pus masih muda tahun lampau. Mereka sekarang sedang membuat suatu"!

Apakah yang harus kukatakan sekarang? Bahwa aku lebih suka mobil-mobil Amerika ataupun harus tiba-tiba mengalihkan pembicaraan secara luwes dengan mencairkan hubungan antara Zim dengan pemilihan umum yang bebas? Memang sudah begitu sulit untuk membendung pembicaraan seorang penjual mobil negeri kapitalis dan aku berhadapan dengan seorang yang antusias tanpa tedeng aling-aling, yang tak mempunyai kepentingan bagi dirinya sendiri. Tiba-tiba saja teringat kembali olehu peristiwa dengan seorang temanku anak Jerman somasa kanak-kanak, lama sebelum perang, ketika kami mengadakan perjalanan menyusuri Sungai Rijn. Persahabatan kami menjadi putus karena gara-gara mobil. Katanya, Horch jauh lebih baik dibanding dengan Renaultnya ayahku. Dan kini mobil Zim pula! Tanpa kusadari kami telah saling tukar-menukar kartu nama; ia menjanjikan akan memberikan padaku kelak bahan-bahan tentang industri mobil Rusia.

Rupanya pembicaraan tersebut, ditinjau dari sudutnya, dianggapnya sangat berhasil; atau mungkin memang hanya betul-betul saja, semenit kemudian tampaklah wajah seorang Cina yang siempiak di sebelahku, seorang pria bertubuh kecil yang senantiasa tertawa memem-mesem saja. Agaknya ia tidak banyak membutuhkan konversasi dan ia pun tampaknya tak hendak memulainya. Seolah-olah menghimbau-himbau ia berdiri saja di sana sambil memem-mesem padaku, dengan memandang miring ke arah mukaku. Aku mengerti sekarang, bahwa cara itu adalah suatu cara pendekatan yang sangat efektif. Yaitu memandang orang dengan cara menarik dan lagi pula orang yang ter-

lawa mesem demikian seakan-akan membentangkan bukti keramahannya pada lawannya; maka barulah aku membuka pembicaraan kini.

Antaranya aku ajukan pertanyaannya, bagaimanakah gerakan kaharnya sesama tinggal di negeri Belanda ini, apa pula pos terakhir sebulan kemari. Ternyata sebetulnya ia berdomis di Swiss. Kutanya, apakah ia menemukan titik-titik persamaan antara rakyat negara tersebut dan negara ini. Karena kami menggunakan bahasa Perancis, maka terpakai olehku perkataan "bourgeoisie" dan hal itu semenak memberikan padaku suatu perasaan panas dalam hati. Lagi, sedikit banyak bermain dengan api. Tetapi bicara tentang hati panas, kita salah alamat bila hal itu ditujukan pada orang-orang Timur. Perasaan demikian mereka kembalikan saja pada kita, dan memang tepat, sebab apa yang panas sebenarnya tergolong ang paling lemah.

"Ha, ha", katanya sambil tertawa. "Mungkin saja. Hanya Swiss itu negerinya sangat tinggi dan Belanda sebaliknya sangat rendah".

Kami berdua tertawa terbahak-bahak dan kini tiba giliranmu untuk menyatakan pula sesuatu. Tapi apa? Akhirnya keluar juga kata yang ingin kupersembahkan padanya.

"Saya telah banyak berjumpa dengan orang-orang Cina. Di Indonesia! Mereka adalah orang-orang yang simpatik, sungguh".

Terasa olehku, bahwa kata-kataku itu berkesan bagaikan diteriakan pada seorang yang pekak. Kodengarannya memang seperti ucapan kolonial yang patut dicemoohkan, namun aku sama sekali tidak merasa malu. Rupanya memang ada juga jiwa demikian padaku dan dalam hal ini ia berhasil mengoreknya dariku.

"Ya, ya", jawab tuan Woe itu. "Memang di Indonesia banyak orang Cina". Kemudian dengan suatu senyuman ekstraneural: "Apakah anda ke sana untuk keperluan dagang?"

"Tidak, sebagai serdadu. Dans l'armee neerlandaise".

Isianmu bila menegang kembali tugas bersejamban dalam dinas kemiliteran itu dianggap sebagai suatu peristiwa yang agak tragis, tapi kini rasa demikian itu hilang padaku. Malah aku benar-benar merasa puas, hingga tanpa ragu-ragu lagi

membuka kartuku, mau dikata apa lagi. Terdengar di telinga kata-kata itu indah dan pongah, l'armee neerlandaise. Atau mungkin juga agak berlebih-lebihan.

Akhirnya datang pula seorang Ceko, tampaknya semacam sekretaris keempat, muda, kuat dan kelimis bagaikan seorang pemain tennis profesional. Sikap mengambal mukanya demikian palsu, hingga benar-benar tak mungkin rasanya menemukan padanya sikap ramah-tamah. Konversasi kami singkat dan tawar, sekedar cukup untuk menghindari situasi yang konyol belaka.

Sesaat kemudian kawan Chorochordin lewat lagi di mukaku. Tapi rasanya ia memandangku dengan sikap cemooh, atau mungkin itu hanya gambaranku saja. Namun demikian aku merasa agak berdos, entah kenapa. Untunglah mereka itu tidak lebih cerdas, kalau tidak betapa jiwa kami juga tak akan bertarung.

Jika bagi seorang diplomat baru resep-resep dari pihak negara Timur itu masih sering menimbulkan hal-hal yang tak diduga-duga, maka bagi yang telah kawakan akan merasakannya, lebih-lebih dibandingkan yang lain, seolah-olah konsentrasi di sana itu telah direncanakan pembagian dan konsumsinya melalui semacam kantong-kantong plastik.

Tetapi tamu-tamu yang menaruh simpati, tamu-tamu yang setia, tetaplah mengawani aku. Aku tak begitu tahu apakah harus iri hati ataukah beriba pada mereka. Lebih cenderung ke iri hati, demikian terlintas di pikiranku.

Memang senang sekali bila kita bisa bergerak bebas bagaikan seekor burung, berkelana ke segala penjuru di ufuk Timur dalam angan-angan; dan bagi yang beruntung dalam pesawat terbang atau kereta api cepat, Praha, Karkov, Moskou, Peking. Dan kemudian menjadi anggota terkemuka pula dari kelompok Gideon kecil, bersama-sama menghadapi gambaran yang salah, sindiran yang bodoh dari kawan-kawan penghasut perang Amerika yang berpacu menuju keruntuhan.

Tapi dalam praktek umumnya mereka itu adalah kumpulan yang menyedihkan juga. Karena mereka itu bukanlah komunis sejati dan lagi pula mereka biasanya sangat sopan, maka cenderunglah terutama mengikat tali persahabatan dengan Polandia dan Jugoslavia. Betapa pahitnya situasi semacam itu bila perwakilan resmi negara-negara tersebut kini

hanya mau berbubuagan melalui saluran-saluran yang resmi pula, karena hal itu lebih bergaya, jadi lebih memberikan prestise dan mungkin pula hasil-hasil yang lebih baik.

Demikian kawan-kawan idealis itu sering melakukan tindakan teka-teki, mencoba menyatukan keju dengan nenas. Kadang-kadang mereka menyeroobot hubungan langsung dengan dutabesar 'mereka', tetapi sebagaimana telah kukatakan mereka pun di waktu-waktu mutakhir ini sibuk mengurus relasi-relasi resminya. Biasanya mereka dengan cepat kembali lagi berkumgung dengan kawan-kawannya semula, namun sebenarnya bukan hanya itu saja tugas mereka di sana.

Terjemahan: Jabani
Dari kumpulan cerpen A.L. Schneiders
'Langs het Schrikdraad'

SURAT DARI JAKARTA

Saudara :

KETIKA pada tahun 1970 Alexander Solzhenitsyn ditetapkan sebagai pemenang hadiah Nobel untuk keusastraan, kita mulai membayangkan-bayangkan "nasib" penulis besar itu selanjutnya. Soalnya ia adalah warga negara Rusia. Dan rupanya setiap penulis atau intelektual Rusia yang terlalu banyak mendapat perhatian di dunia Barat pantas dikhawatirkan nasibnya. Ternyata ia juga khawatir akan nasibnya sendiri : ia tidak hadir dalam upacara pemberian hadiah tersebut di Stockholm karena akut kalau pemerintahnya tiba-tiba berbuat sesuatu atasnya ketika ia sedang di luar negeri.

Kira-kira dua bulan yang lalu novelnya yang berjudul *Gugusan Gulag* diterbitkan di Barat ; dan sejak hari penerbitan itu Solzhenitsyn sudah bersiap-siap dengan sebuah kopor pakaiannya, menanti ketukan pintu.

Dan akhirnya, seperti yang telah dibayangkan, peristiwa itu terjadi pada suatu sore bulan Pebruari yang lalu. Lima orang berseragam dan dua orang berpakaian preman mendarangi rumahnya di Jalan Kozitsky di mana ia kadang-kadang tinggal bersama istri dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Sudah beberapa waktu lamanya ia tidak diperkenankan tinggal selama lebih dari tiga hari berturut-turut di Moskwa.

Solzhenitsyn kemudian dibawa ke penjara Lefertovo di mana ia digeledah dan diberitahu bahwa ia dituduh telah berkhianat kepada negara ; hukumannya mulai dari sepuluh tahun kerja berat sampai hukuman mati. Selama pemeriksaan itu ia menolak untuk menjawab tuduhan-tuduhan tersebut, dan juga menolak makan. Keesokan harinya seorang pejabat negara membacakan sebuah ke-

putusan Soviet Tertinggi : Solzhenitsyn dicabut kewarganegaraannya dan akan dibuang ke luar negeri.

Ia dipersilahkan naik sebuah pesawat jet, tanpa diberitahu ke mana. Hanya setelah mendarat Solzhenitsyn tahu bahwa ia berada di Jerman Barat — sebagai seorang yang bukan lagi warga negara Soviet yang memulai masa pengasingannya.

Kita seperti sudah tahu bahwa peristiwa tersebut pasti menyimpan ; bahwa barangkali di antara kita ada yang membayangkan peristiwa-peristiwa yang lebih "mengejutkan" lagi. Seperti misalnya seorang pejabat Amerika Serikat yang mengatakan "Itu lebih baik tinimbang menembaknya".

Peristiwa yang unik tersebut oleh seorang komentator disebut sebagai "sudah bisa diramalkan terlebih dahulu". Dengan kata lain : kita tak lagi terkejut. Barangkali karena kita sudah begitu pandai meramal, barangkali karena teror sudah terlanjur merupakan peristiwa sehari-hari, akhir-akhir ini ; oleh karenanya kita tak mampu lagi terkejut.

Dan barangkali peristiwa ini akan cepat menghilang dari koran-koran dan pembicaraan-pembicaraan, dan Solzhenitsyn akan segera menemukan tempat di mana ia bisa hidup tenang dalam pengasingannya, seperti halnya warga negara Rusia lain, Leon Trotsky, yang juga dipaksa hidup dalam pembuangan. Kita tahu Trotsky memilih tinggal di Meksiko, dan akhirnya dibunuh oleh seorang yang menyamar sebagai pembantunya.

Apakah kita meramalkan bahwa akhirnya Solzhenitsyn akan terbunuh juga ? Seandainya hal itu terjadi nanti, barangkali kita tak mampu terkejut lagi. Barangkali ia tidak sepenting Trotsky dan tak perlu terbunuh. Barangkali ia akan menjadi semakin penting karena ancamannya untuk menulis segala sesuatu tentang keadaan bekas negerinya, dan harus terbunuh.

Sementara itu barangkali teror demi teror terjadi setiap hari, sehingga ada sesuatu dalam diri kita yang tak peka lagi. Tak mampu lagi terharu, terkejut atau marah. Hanya bisa menerima setiap peristiwa sebagai "kabar hari ini".

Jakarta, 27 Februari 1974
SAPARDI DJOKO DAMONO

Kronik Kebudayaan



Peristiwa 15 Januari mengakibatkan beberapa acara di TIM dibatalkan, antara lain Ballet Kontemporer karya Yulian dan Marlupi, berjudul: Wajah-wajah di Dalam Gereja dan „Garong-garong”, yang sedianya akan dipentaskan tanggal 15, 16 dan 17 Januari.

Seperti telah kita ketahui, „Garong-garong” diciptakan berdasar cerita pendek Taufiq Ismail yang pernah juga dimuat dalam *Rafflesia* ini.

Kemudian Pameran Foto Jepang yang sedianya akan berlangsung tanggal 18 — 23 Januari, juga dibatalkan.

• • •

ROBERT Sikles, konduktor dan seorang pemian biola kenamaan, tanggal 21 Januari lalu telah memimpin „Sydney Conservatorium Chamber Orchestra” dalam suatu konser musik di Teater Besar TIM. Sebelum Perang Dunia II Robert Sikles pernah juga mengadakan pertunjukkan di Indonesia. Ia dilahirkan di Budapest, tahun 1964 pindah ke Australia. Salah seorang yang mempunyai andil jasa dalam perkembangan musik Australia dewasa ini.

Konser Musik ini diselenggarakan oleh DJK bekerjasama dengan Kedutaan Besar Australia.

• • •



26 — 31 Januari sebanyak 58 grafis karya Picasso dipamerkan di Ruang Pameran TIM. Dalam katalogusnya, Presiden Komite Grafis Nasional Perancis dan Ketua Pekerja Harian Perpustakaan Nasional „Cabinet des Estampes”, menulis: bahwa pameran grafis Picasso ini dipilih dari yang paling baru dan jarang dikenal karena dicetak hanya sedikit.

58 grafis Picasso ini terdiri dari 18 cukilan lino berwarna. Sertainya terdiri dari etsa dan akuatint, atau campuran keduanya.

Picasso mulai membuat grafis tahun 1899 atas anjuran sahabatnya, Riccardo Canals. Waktu itu ia membuat etsa; seorang matador berdiri dengan tombak di tangan, Tapi bukannya di tengah arena aduan, melainkan di dalam kamar. Etsanya pertama kali itu diberinya judul *El Zardo*.

Dalam pameran ini ada 4 etsanya yang menarik. Distorsi figur-figur menghadirkan suasana lain: eksotis dan magis yang mengatasi gerak dan waktu. Besar kemungkinan ini merupakan kelanjutan dari penemuannya dimensi gerak dan waktu, yang lazim disebut dimensi ke-4 dalam seni rupa. Figur-figur yang sekaligus dihadirkan dari berbagai sudut pandang itu, memberikan imaji gerak dan karenanya juga waktu. Dalam 4 etsanya yang dipamerkan ini, dimensi gerak dan waktu itu nampaknya „berhenti”, bukan berarti mati tapi lebih cenderung mengesankan keabadian. Suatu suasana yang mirip dengan karya-karya seorang pelukis Bali, I Gusti Nyoman Lempad.

Namun kelanjutan itu terpaksa tak bisa lanjut. Kecuali mungkin beberapa usia — grafis itu dibuatnya tahun 1968 — Picasso sendiri kebarua membuat perjalanan hidupnya. Ia meninggal pada: April 1972.

• • •

TAHUN 1968 ia mencipta *Sangita Pancasila*, tari yang diilhami hanya gerak-gerak sewaktu ia mendengarkan Sentot sedang nembang. Tahun 1970, kerjasama dengan wayang orang Jawa Budyaya melahirkan pentasannya *Ngrekawara* dan *Damar Wulan*. Kemudian tahun 1972 di Bali ia menciptakan *Cak Tarian Rina*; bukan hal yang tiba-tiba, sebab sejak 1969 ia sudah mempelajari tari Bali. Tapi *Cak Tarian Rina* yang sedianya akan dipentaskan dalam Pekan Seni 1972 ternyata gagal, karena hal-hal di luar masalah tari itu sendiri. 1973 bersama Sentot dan Wahyu Sihombing pergi ke Nancy mengikuti Festival Teater di sana. Sukses besar; dan buntutnya tahun ini ia diundang ke sana sekali lagi untuk mengikuti Festival Fantastique.

Dalam Festival Fantastique ini ia membawa *Dongeng Dari Dirah* yang sempat juga dipentaskan di TIM tanggal 2 dan 3 Februari, plus pentasannya tambahan di Teater Halaman TIM tanggal 8. Menariknya, ide pentasannya ini adalah sebuah pasar dan juga diilhami oleh lukisan Bali. Yang jelas, itu merupakan perpaduan antara kontemplasi Jawa dan kesadaran lingkungan Bali.

Orang itu bernama Sardono Walujo Kusumo, lahir di Sala 6 Maret 1945, 10 Februari yang lalu bersama 35 penari, penabuh dan sebagainya telah berangkat ke Paris untuk mengikuti Festival Fantastique di sana, 35 orang itu antara lain: 1 Wayan Diya, Ida Ayu Komang Surat, Ida Bagus Made Geria, 1 Made Netra, Sentot, Murgiyanto, Tri Sapto, Danarto dan lain-lain.

• • •

AWAL Februari ini pameran seni rupa di Jakarta agak ramai. Sejak 21 Januari di Chase Manhattan Bank dipamerkan lukisan-lukisan Nyoman Gunara. Sebanyak 16 lukisan non-figuratif karya Nyoman seadanya akan tergantung di sana sampai tanggal 21 Februari. Tapi entah kenapa, pada 11 Februari lukisan yang tergantung di sana telah berganti. Tentu bukan karena lukisan Nyoman ber-"mimikri" warna dan bentuknya, tapi karena sponsor memang mengabdikan begitu. Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh para pelukis untuk tidak kena "tipu" para sponsor.

Nyoman sarjana muda keluaran STSRI "Aari" Yogyakarta tahun 1967, yang semula mengikuti gaya Affandi, pada lukisan-lukisannya terakhir ini sudah sulit dijumpai sampai di mana Affandi mempengaruhi. Rupanya ia mencoba menjadi dirinya, meski belum sepenuhnya tercapai.

Yang menggantikan pameran Nyoman, Irsam, masih saudara tua seperguruan dengannya. Irsam mendapat B.A.-nya tahun 1965. Dari seorang ekspresionis sekarang berkembang menjadi ornamentalis; banyak mengingatkan pada motif-motif batik. Pameran menurut rencana akan sampai dengan 9 Maret.

Sementara itu tanggal 2 bulan yang sama di Balai Budaya dibuka pameran 6 orang didikan ITB-Seni Rupa. Masing-masing adalah: Ardiani dengan karya grafisnya, Iriantine Karnaya dengan karya patungnya, Jimmy Supangkat juga dengan karya patung, Nanies Soemartono pun dengan karya patung, Priyanto S. dengan lukisannya dan Reni Hoegeng dengan lukisannya.

Dalam katalogus yang ditulis oleh But Muchtar antara lain terbaca demikian: Bahwa gaya bentuk seni Pop barat menghingapi mereka kiranya tidak perlu dipungkiri, seperti tidak dipungkiri hinggapnya gaya modernisme Eropa pada permulaan abad XX pada Kelompok Bandung 1954, atau gaya impresionisme Perancis yang dominan pada diri Sudjojono di zaman Persagi, atau gaya romantisme Spanyol pada Raden Saleh.

Bersamaan dengan yang di Balai Budaya, di Ruang Pameran TIM pun dibuka pameran seni rupa karya-karya mahasiswa IPKJ. Berbeda dengan karya-karya di Balai Budaya, karya-karya di TIM ini masih merupakan karya-karya studi. Jadinya pementasannya lebih merupakan pameran kegiatan Seni Rupa IPKJ dari pada pameran hasil kreativitas pribadi.

Dan di Pusat Kebudayaan Belanda Erasmushuis. Lambert Jan Hermens memamerkan karya-karyanya, setelah mengikuti kuliah sebagai mahasiswa luar biasa di STSRI "Aari" Yogyakarta tahun 1973. Ia lahir di Eindhoven Nederland Selatan tahun 1944. Studi terakhirnya di sana di Jan Van Eyck Akademi, Maastricht. Pameran berlangsung 4-9 Februari.

SEBUAH grup jazz yang telah diakui berhasil memadukan musik jazz dan rock pada 5 Februari lalu telah mengadakan pertunjukan di Teater Besar TIM. Grup itu adalah Association P. C. Grup itu didirikan oleh Pierre Courbois (dicantumkan sebagai PC di akhir nama grup tersebut) tahun 1970. Dalam waktu singkat mendapatkan nama istimewa di antara grup-grup jazz di Eropa. Grup ini terdiri dari Pierre sendiri pada drum, Sigi Busch pada bas. Toto Blanke pada gitar dan Jochim Kuhn pada instrumen tuts.

Sebuah rekamannya "Rock Around the Cock" (yang juga dimainkan dalam pertunjukannya di TIM) mendapat komentar dari penulis musik Ernst Berendt antara lain: Lagu yang paling khas dalam rekaman ini karena perpaduan metrum yang tetap, pemutusan yang tiba-tiba, kemudian berubah menjadi berlawanan sepenuhnya dengan mengoyak-ngoyak teks, sebab konteks baru yang mereka sampaikan di dalamnya menghasilkan efek yang tak terduga. Suatu campuran jazz-rock yang amat sering menjadi bahan diskusi.

Tentu saja karena ini grup dari Jerman, diselenggarakan oleh DKJ bekerjasama dengan Goethe Institut.

"Penyelenggaraan Sejarah Untuk Identitas Nasional" adalah judul ceramah Nugroho Notosusanto pada 11 Februari di TIM.

Antara lain mengatakan: Bahwa penulisan sejarah tidak bisa lepas dari faktor obyektif dan subyektif. Fakta memang obyektif, tapi penafsiran mau tidak mau adalah bersikap seimbang. Dan guna dari sejarah menurut penceramah adalah: untuk me-

ngotahu masa yang lami, untuk dipergunakan pada hari depan, yang jalannya gelap.

TANGGAL 17 Februari lalu, Sapardi Djoko Damono memberikan ceramah tentang "Kecenderungan Pada Puisi Anak-anak Muda", di Gelanggang Remaja Jakarta Timur. Dikatakannya antara lain: bahwa puisi anak-anak muda sekarang ini cenderung "main-main"; "main-main" yang dimaksudkannya adalah seperti yang dikatakan oleh Harry Aveling tentang sastra Malaysia yang mutunya kurang karena terlalu "serius". Juga dikatakannya sekarang ini ternyata ada kecenderungan kuat bahwa nilai puisi tidak sepenuhnya ditunggangkan atas arti kata, tapi tipografi misalnya, juga menjadi penting. Diberikannya contoh sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri.

Tanggal 25 Sapardi juga memberikan ceramah tentang Kesusastran Indonesia di Departemen Luar Negeri.

Bambang Sujono

CATATAN KECIL

AHAR Nama lengkapnya adalah Andre Hardjana, lahir di Yogyakarta pada 8 Nopember 1940. Ia mulai menulis esei serta artikel secara teratur pada tahun 50-an, tersebar di majalah-majalah *Budaja Djaja*, *Bantu*, *Horison* dll. Setelah beberapa lamanya mengikuti kuliah di tingkat doktoral Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Kebudayaan Gama, Jogja, Ahar pada tahun 1966 berangkat ke negeri Belanda untuk belajar di sebuah universitas di kota Nymegen; kemudian tahun 1967 ia menyeberangi samudra Atlantik untuk mengikuti kuliah (sambil bekerja sebagai asisten) pada State University of New York di kota Buffalo, jurusan Sastra Inggris dan Amerika. Tahun 1969 Andre pulang ke Indonesia, kawin dan menetap di Yoya; mulai awal tahun lalu ia sebetulnya pindah ke Jakarta, bekerja pada Pusat Penelitian Universitas Alma Jaya.

YUNUS MUKRI ADI Penyair yang juga sering menulis artikel/esei ini tinggal di Pekalongan bersama istri serta sejumlah anak-anaknya. Ia menulis sejak tahun 50-an, dan tulisannya dimuat di majalah-majalah *Panji Masyarakat*, *Pedoman Masyarakat*, *36*. Yunus yang dilahirkan pada 26 Januari 1941 ini bekerja pada Koperasi Bank di Pekajangan, Pekalongan.

F. RAHARDI Floribertus Rahardi lahir di Ambarawa 10 Juni 1930. Karena berbagai kesulitan, pendidikan dasarnya hanya sampai kelas dua S.M.A. saja. Untuk itu bima lulus mencampuh ujian S.P.G./K.P.G., sehingga berhak mengajar di Sekolah Dasar; pertama kali mengajar di daerah Boja, Kendal, di lereng gunung Ungaran. Pernah sebentar di Jogja, sebentar di Kalimantan, sebentar di Jakarta; tetapi sekarang kembali mengajar di S.D. di daerah desa Sumberpanjang, Ambarawa, Jateng.

ROSMEIN KASIM Lahir di Padang 31 Oktober 1951. Menulis sejak duduk di Sekolah Dasar, dan ketika masih duduk di S.M.P. tulisan-tulisannya sudah dimuat di koran-koran *Aman Makmur*, *Haluan*, dll. Rosmein menulis esei, puisi, cerpen.

ABDUL HADI WM Kabar terakhir Abdul Hadi dibawa oleh Taufiq Ismail, yang baru saja kembali dari Amerika Serikat atas undangan American Field Service International School-ship, Katanya: Hadi sedang menyelesaikan puis tentang Kertanegara yang diperkirakan akan menghabiskan 200 halaman kwarto. Ia sekarang bersahabat dengan seorang penyair avangarde Jepang. Meski penyair Jepang itu sudah pantas disebut nenek, namun — menurut Taufiq — sepoti masih dua enam saja.



A. L. SCHNEIDERS Nama lengkapnya Abraham Louis Schneiders, lahir di Cosvricum, sebuah desa di provinsi Belanda Utara pada 1 Oktober 1925. Sejak 1973 yang lalu diplomat Belanda yang gemar menulis ini menggantikan kepala urusan Pers dan Kebudayaan Kedubes Belanda Drs. v.d. Berg, dengan pangkat „ambassaderaad“. Ia adalah seorang sarjana hukum yang khusus mempelajari hukum Indonesia di

universitas-universitas Utrecht dan Leiden. Menamatkan Ujian doktoratnya pada umur 22 tahun. Kemudian ia pergi ke Indonesia, di mana ia dari 1948 hingga pertengahan 1950 menjabat sebagai perwira cadangan di bagian hukum militer tentara Belanda. Atau sebagaimana ditakannya dalam cerpennya „Antar Diplomat“, sebagai serdadu l'armee nederlandaise. Dalam kepejatan menjalankan tugas, a.l. di pulau Bangka, itulah sebabnya Schneiders berpaling pada kawan-kawan karibnya: pena dan kertas. Maka lahir-lah sebagai catatan pengalamannya di ketenteraan itu cerpen-cerpennya yang dibukukan sebagai „Langs het Schrikdraad“ (Sepanjang Kawat Berduri). Kalangan kritisi Belanda menilainya sebagai: Cerita mutu demikian jarang-jarang terdapat dalam kesusastran Belanda; sangat pribadi, jujur, meyakinkan dan dengan demikian mengesahkan. Dengan cerpen-cerpennya yang lain (dibukukan di bawah judul „De trek van de Struivogel“) dan sebuah roman „Een kater in...“ muncul sebagai salah seorang penulis Belanda yang terpanjang.

Kembali ke negerinya dari Indonesia sebagai bekas tentara, ia sebentar bekerja di dunia usaha. Kemudian di tahun 1954 ia masuk dinas negara di bagian Hubungan dari Kementerian Pengajaran, Kebudayaan dan Pengetahuan, hingga tahun 1959. Kemudian ditugaskan di Universitas Negeri Leiden sebagai pejabat sekretaris yang disertai perencanaan dan organisasi perluasan/modernisasi universitas (1959-1964).

Barulah pertengahan 1964 ia memasuki dinas diplomatik. Yakin ia mencurahkan tenaganya dalam Program Sukarelawan Muda, kemudian di bagian Direktorat Kerjasama Teknis Internasional dari Kementerian Luar Negeri. Dalam hal ini ia mengunjungi negara-negara Afrika seperti Nigeria, Dahomey, Pantai Gading dan Upper Volta.

Bulan Oktober 1969 ia diangkat sebagai sekretaris pertama Kedubes Belanda di Lagos, Nigeria, di mana ia ditugaskan dalam sektor kerja sama pembangunan serta penerangan umum dan kebudayaan.

BUKU-BUKU BARU DAN LAMA

Take Buku
HORISON
 Jl. Gereja Therois 47
 Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
 Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%.

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
 Terjemahan Sigardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
 Terjemahan Ramadhan Kh.

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nh. Dial @ Rp 1.500,—

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 250,—

PERGOLAKAN

Novel Wildan Jatm @ Rp 550,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Foyk @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Harijadi S. Hartowardjo @ Rp 470,—

PULANG

Novel Toha Mochtar @ Rp 345,—

**SERIBU KUNANGKUNANG
 DI MANHATTAN**

Kumpulan Cerpen Umar Kayam @ Rp 190,—

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA

Kumpulan Puisi WS Rendra @ Rp 250,—

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Jakarta
 P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.